

MODERASI AGAMA

(Kajian Sosiologi Sastra dalam Lirik *Dīn Al-Salām*)

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Dirasah Islamiyah**



Oleh:

**WAHIDAH
NIM : F52917025**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Wahidah

NIM : F52917025

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Surabaya, 10 Juli 2019

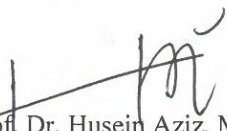
Saya yang menyatakan


METERAI
TEMPEL
TGL. 20
3A128AFF938990368
6000
ENAM RIBU RUPIAH
Wahidah

PERSETUJUAN

Tesis Wahidah ini telah di setujui
pada tanggal 10 Juli 2019

Oleh
Pembimbing



Prof. Dr. Husein Aziz, M. Ag
NIP.1956010319855031002


PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Wahidah ini telah di uji
pada tanggal 01 Agustus 2019

Tim Penguji:

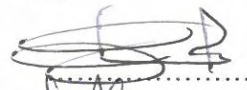
1. Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag.

(Ketua)



2. Dr. H. Mohammad Arif, Lc., M.A.

(Penguji)



3. Dr. H. Latoif Ghozali, Lc., M.A.

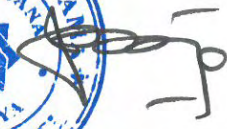
(Penguji)



Surabaya, 13 Agustus 2019



Direktur,


Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Wahidah
NIM : F52917025
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana/Dirasah Islamiyah
E-mail address : nurwahidah1708@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Moderasi Agama (Kajian Sosiologi Sastra dalam Lirik *Dīn al-Salām*)

.....

.....

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 Agustus 2019

Penulis

(Wahidah)

nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Judul : Moderasi Agama
(Kajian Sosiologi Sastra dalam Lirik *Dīn al-Salām*)
Penulis : Wahidah
Pembimbing : Prof. Dr. H. Husein Aziz, M. Ag.
Kata Kunci : Moderat, Sosiologi sastra, lirik *Dīn al-Salām*

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman budaya, agama, suku, bahasa. Keanekaragaman yang dikehendaki Allah ini tidak jarang menimbulkan perbedaan yang dapat menggiring pada perdebatan dan perseteruan, lebih-lebih mengenai agama. Dalam kondisi yang demikian itu, kehadiran moderasi agama diharapkan dapat memberikan solusi. Sikap moderasi mutlak diperlukan agar umat Islam sebagai kelompok mayoritas dapat menjadi teladan dalam membangun toleransi dalam konteks kebangsaan. Sesuai dengan visinya yaitu rahmat bagi seluruh alam.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana keterkaitan lirik *Dīn al-Salām* terhadap moderasi agama?, dan bagaimana pengaruh lirik lagu *Dīn al-Salām* terhadap moderasi agama?. Tujuan dari penelitian ini tentunya untuk mengetahui keterkaitan lirik *Dīn al-Salām* terhadap moderasi agama dan pengaruh lirik lagu *Dīn al-Salām* terhadap moderasi agama.

Pemilihan lirik *Dīn al-Salām* sebagai objek penelitian, menjadikan peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Meskipun pada kenyataannya dalam sosiologi sastra sendiri terbagi menjadi tiga bagian, yakni sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi sastra yang membahas tentang dampak atau pengaruh sosial karya sastra terhadap masyarakat. Maka sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan dari penelitian ini, peneliti menggunakan klasifikasi yang ketiga yaitu tentang sosiologi sastra itu sendiri. Sedangkan penelitian ini termasuk penelitian perpustakaan (*library reseach*), dan menggunakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Data yang dikumpulkan adalah setiap kata yang berkaitan dengan moderasi agama serta pengaruh sosial lirik *Dīn al-Salām* terhadap moderasi agama di Indonesia.

Dalam lirik ini, ditemukan beberapa makna yang menggambarkan sikap moderat yaitu toleransi, cinta, berkata baik, saling menghormati, dan perdamaian. Namun dalam lirik *Dīn al-Salām* tidak ditemukan adanya pengaruh atau dampak sosial terhadap moderasi agama di Indonesia.

مستخلص البحث

الموضوع : توسط الدين

(بحث علم الاجتماعي الأدبي في كلمات الأغنياء "دين السلام"

الباحثة : واحدة

المشرف : بروبيسور دكتور حسين عزيز الحج الماجستير

كلمات المرور : متوسط، علم الاجتماعي الأدبي، كلمات الأغنياء "دين السلام"

إندونيسيا بلد غني من حيث متنوع الثقافة والدين والقبيلة واللغة. وهذا المتنوع يشاءه الله كثيرا ما يسبب الاختلاف التي تؤدي إلى المجادلة والخصومة. خاصة فيما يتعلق بالدين. وفي تلك الظروف، يرجى وجود توسط الدين يمكن أن يعطي الحلول. ويحتاج التوسط مطلقا إلى أن يكون المسلمون قدوات لإنشاء المتوسط في سياق الوطنية على حسب رؤيته هو رحمة للعالمين.

أما أسئلة في هذا البحث فكيف تعلق كلمات الأغنياء "دين السلام" بتوسط الدين؟ وكيف تتأثر كلمات الأغنياء "دين السلام" على توسط الدين؟ وأما أهداف البحث طبعا لمعرفة علاقة كلمات الأغنياء "دين السلام" بتوسط الدين وتأثير كلمات الأغنياء "دين السلام" على توسط الدين.

كان خيار كلمات الأغنياء "دين السلام" كموضوع البحث يؤدي الباحثة إلى استخدام مقاربة علم الاجتماعي الأدبي. رغم أن في الحقيقة فعلم

الاجتماعي الأدبي ينقسم إلى ثلاثة أقسام، منها علم الاجتماعى لدى مؤلف، وعلم الاجتماعى لدى أدب، وعلم الاجتماعى الذى يبحث عن أثر الأدب وتأثيره من حيث الاجتماعية على المجتمع. وفقا على أسئلة البحث وأهدافه، تستخدم الباحثة التقسيم الثالث هو علم الاجتماعى الأدبى نفسه. وأما هذا البحث فيتضمن على البحثى المكتبى (library research)، وتستخدم نوع البحث وصفا كىفيا. وأما البيانات فكل كلمات التى تتعلق بتوسط الدين وتأثير كلمات الأغنياء "دين السلام" على توسط الدين بإندونيسيا.

فى هذه كلمات الأغنياء، توجد المعانى التى تصف المتوسط، منها التسامح والمحبة والقول خيرا والاحترام والصلح. ولكن لا توجد فى كلمات الأغنية "دين السلام" أثر الاجتماعية وتأثيرها على توسط الدين بإندونيسيا.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
TRANSLITERASI.....	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Kerangka Teoritik	11
G. Penelitian Sebelumnya	13
H. Metode Penelitian.....	15
I. Sistemika Penelitian.....	23
BAB II MODERASI AGAMA DAN SOSIOLOGI SASTRA	
A. Hakikat Moderat	25
B. Genealogi Moderat	45
C. Islamisasi di Indonesia.....	46
D. Islam Moderat di Indonesia.....	65
E. Sosiologi Sastra	70

BAB III SASTRA ARAB DAN LIRIK *DĪNAL-SALĀM*

A. Sastra Arab.....	76
1. Sekilas tentang Bangsa Arab	76
2. Pengertian dan Priodesasi Sastra Arab.....	77
3. Macam-macam Sastra	94
4. Unsur-unsur Sastra	100
5. Fungsi Karya Sastra	107
6. Tema-tema dalam Karya Sastra	109
7. Ciri-ciri Sastra Arab	116
B. Lirik <i>Dīn Al-Salām</i>	118
1. Lirik	118
2. Lirik <i>Dīn Al-Salām</i>	119

BAB IV MODERASI AGAMA DALAM LIRIK *DĪNAL-SALĀM*

A. Analisis lirik <i>Dīn Al-Salām</i>	122
1. Unsur Intrinsik	122
2. Unsur Ekstrinsik	130
B. Makna moderasi dalam lirik <i>Dīn Al-Salām</i>	132
C. Pengaruh sosial lirik <i>Dīn Al-Salām</i> terhadap moderasi agama.....	138

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	143
B. Saran	145

DAFTAR PUSTAKA	146
----------------------	-----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap orang, dari manapun agama, suku, dan etnisnya, mengharapkan kehidupan damai yang dapat dinikmati, yaitu hidup yang penuh dengan cinta dan kasih sayang antar sesama.¹

Indonesia dengan keanekaragaman budaya, agama, suku, bahasa yang dimilikinya mentasbihkan dirinya sebagai salah satu bangsa yang memiliki masyarakat multikultural. Keanekaragaman tersebut menjadi sebuah rahmat tersendiri bagi Indonesia jika dapat dikelola dengan baik, bahkan menjadi keunikan dan kekuatan tersendiri.² Quraish Shihab mencatat, bahwa keanekaragaman dalam kehidupan merupakan keniscayaan yang dikehendaki Allah. Termasuk dalam hal ini perbedaan dan keanekaragaman pendapat dalam bidang ilmiah, bahkan keanekaragaman tanggapan manusia menyangkut kebenaran kitab-kitab suci, penafsiran kandungannya, serta bentuk pengamalannya.³

¹ Wasid Mansur, *Menegaskan Islam Indonesia: Belajar dari Tradisi Pesantren dan NU*, (Surabaya: Pustaka Idea, 2014), 72.

² Darlis, "Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural", *Rausyan Fikr*, Vol. 13, No. 2, (Desember: 2017), 226.

³ Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), 52.

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam butir-butir Pancasila, sila pertama yang berbunyi, “Bangsa Indonesia menyatakan kepercayaannya dan ketaqwaanya kepada Tuhan Yang Maha Esa”. Hal ini cukup jelas bahwa sebagai penduduk Indonesia, kita wajib memeluk agama sesuai dengan kepercayaan masing-masing.

Berbicara tentang agama, Muhaimin mendefinisikan agama secara etimologis mengandung arti yang bersifat mendasar yang dimiliki oleh berbagai agama, yaitu bahwa agama adalah jalan, jalan hidup atau jalan yang harus ditempuh oleh manusia dalam kehidupannya di dunia ini, jalan yang mendatangkan kehidupan yang teratur, aman, tenteram, dan sejahtera.⁴ Sedangkan secara terminologis Muhaimin dkk mengutip dari Ibrahim Anis dalam *Al-Mu'jam al-Wasit*, yang berbunyi:

“Suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegangi peraturan itu dengan kehendaknya sendiri untuk mencapai kebaikan hidup dan kebahagiaan di akhlat kelak”⁵

Dalam pengertian umum agama yaitu sebagai kepercayaan terhadap kekuatan atau kekuasaan supranatural yang menguasai dan

⁴ Muhaimin dkk, *Studi Islam: Dalam Ragam Dimensi & Pendekatan*, cet. Ke-4, (Jakarta: Kencana, 2014), 34.

⁵ Ibid., 37.

mengatur kehidupan manusia, yang menimbulkan sikap bergantung atau pasrah pada kehendak dan kekuasaannya dan menimbulkan perilaku dan perbuatan tertentu sebagai cara berkomunikasi dengan-Nya dan mohon pertolongan untuk mendatangkan kehidupan yang selamat dan sejahtera.⁶

Di Indonesia Islam merupakan agama dengan jumlah pemeluk paling banyak dibandingkan dengan agama yang lain, seperti Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu. Islam masuk ke Indonesia pada abad ke tujuh masehi atau abad pertama hijriyah yaitu pada tahun 622 M.⁷ Perjalanan penyebaran Islam di Indonesia hingga mewujudkan satu komunitas tersendiri yang mayoritas, merupakan satu perjalanan yang sangat panjang, berawal dari masuknya Islam melalui jalan perdamaian dan persudaraan dengan berbagai jalur dan kebangsaan tokoh pembawanya, yaitu Arab, India, dan Cina. Beragam etnis penyebar Islam di Indonesia kala itu, akhirnya mewujudkan komunitas Islam yang heterogen pula. Berbeda dalam keragaman etnis kebangsaan namun satu dalam kesamaan

⁶ Ibid., 53.

⁷ Buya Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1960), 35.

aqidah yang pada gilirannya melahirkan tatanan kehidupan yang Islami dalam konteks ke-Indonesia-an.⁸

Menjadi Muslim tidak harus menjadi seperti Arab, sekalipun Islam lahir dalam lingkungan kebudayaan Arab. Artinya sebagai Muslim yang tinggal di Indonesia yang merupakan negara kepulauan yang luas dan beragam sudah sewajarnya memiliki pandangan lokal atas keagamaan yang diyakini dengan tetap meneguhkan visi Islam *rahmah li al-‘ālamīn*.⁹

Maraknya model keberagamaan transnasional, menjadi persoalan besar sekaligus ancaman bagi proses keberagamaan di Indonesia yang memiliki ciri khas dengan bingkai asas kebangsaan *Bhinneka Tunggal Ika*. Pemahaman ini tidak memandang lokalitas sebagai bagian dalam memahami agama dan teks-teks agama bagi mereka harus dimaknai secara utuh sebagaimana adanya, yang turun di Arab.¹⁰

Memandang perkembangan pemikiran Islam Indonesia tentunya tidak akan lepas dari liberalisme yang menyuguhkan potensi akal sekuat-kuatnya untuk menafsirkan agama, dan fundamentalisme yang

⁸ Ahmad Zainuri, “Keragaman Komunitas Muslim dan Islam KeIndonesiaan”, *Media-Te*, Vo. 16, No. 1, (Palembang: Juni, 2017), 2.

⁹ Mansur, *Menegaskan Islam Indonesia: Belajar dari Tradisi Pesantren dan NU*, ix.

¹⁰ *Ibid.*, 41.

berpegang pada kekuatan teks agama dari pada akal. Islam moderat hadir untuk menjembatani keduanya, dengan mengedepankan sikap toleran dan mengutamakan *maslāhah* yang lebih besar.¹¹

Di tengah kondisi demikian itu, kehadiran moderasi Islam diharapkan dapat memberikan solusi dengan karakter cara beragama yang ditawarkan menjadi solusi. Moderasi Islam tidak berarti bahwa posisi netral yang abu-abu sebagaimana yang sering dialamatkan kepada term tersebut, tidak juga berarti bahwa moderasi Islam diidentikkan dengan bias paradigma Barat yang cenderung memperjuangkan kebebasan yang kebablasan, akan tetapi moderasi Islam yang dimaksud adalah nilai-nilai universal seperti keadilan, persamaan, kerahmatan, keseimbangan yang dimiliki oleh agama Islam yang memiliki akar sejarah yang kuat dalam tradisi Nabi dan Sahabat. Moderasi Islam seperti itu kemudian dapat dijumpai dalam tiap disiplin keilmuan Islam, mulai dari aspek akidah, syariah, tasawuf, tafsir hadis dan dakwah.¹²

Sikap moderat sudah dicontohkan oleh Wali Songo dalam menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa ini. Misalnya, ajakan Sunan Muria untuk tidak menyembelih Sapi ketika berkorban dengan alasan

¹¹ Ibid., 45-46.

¹² Darlis, "Mengususng Moderai Islam di Tengah Masyarakat Multikultural", 227.

bahwa masyarakat setempat memandang sapi sebagai hewan yang disakralkan, dan Sunan Kalijaga yang menggunakan wayang sebagai media dakwah padahal wayang adalah hasil dari kebudayaan lokal.¹³ Penyebaran Islam di Indonesia khususnya pulau Jawa tidak seperti membalikkan telapak tangan. Butuh waktu yang lama dengan bantuan metode serta berbagai media. Salah satunya adalah gamelan Sekaten yang digagas oleh Sunan Kalijaga. Beliau memahami kondisi psikologis masyarakat Jawa, hingga beliau membekali dirinya dengan pengetahuan tentang kebudayaan, bahasa, adat istiadat, kesusastraan, seni, dan pandangan hidup masyarakat setempat. Penggunaan gamelan Sekaten sebagai sarana penyebaran agama Islam pada akhirnya menjadi jembatan antara ajaran Islam dan kebudayaan masyarakat Jawa yang tidak merugikan salah satu pihak.¹⁴

Wasid menambahkan, semangat lokalitas bukan dalam rangka menggerus nilai-nilai Islam murni, tapi dalam rangka menjadikannya sebagai sandingan kultural dan etik dalam kehidupan agar tidak hanya terjebak pada formalitas keagamaan.¹⁵

Sikap moderasi mutlak diperlukan agar umat Islam sebagai kelompok mayoritas dapat menjadi teladan dalam membangun

¹³ Mansur, *Menegaskan Islam Indonesia: Belajar dari Tradisi Pesantren dan NU*, ix.

¹⁴ Joko Daryanto, "Gamelan Sekaten dan Penyebaran Islam di Jawa", Vol 4, 2015.

¹⁵ Ibid.

toleransi dalam konteks kebangsaan. Toleransi dalam ruang kebangsaan tidak akan hadir tanpa membangun toleransi di lingkungan internal umat Islam sendiri. visi moderasi Islam adalah komitmen terhadap kemaslahatan umat.¹⁶ Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin mengatakan, moderasi agama penting dikedepankan untuk sikapi keberagaman. Lukman menambahkan, moderasi agama adalah bagaimana agama disikapi, dipahami kepada esensi dan substansi agama itu sendiri.¹⁷

Sebagaimana dijelaskan di atas perihal penyebaran agama Islam oleh Wali Songo dengan beberapa contoh yang telah dipaparkan, sebagai Muslim yang tergolong dalam kaum milenial sayogyanya juga mempunyai berbagai inovasi untuk membumikan visi agama Islam, *rahmah li al-'ālamīn*. Hal ini dibuktikan oleh sekelompok anak muda yang menamai dirinya dengan Sabyan Gambus. Banyak lagu yang sudah dicover termasuk *Dīn al-Salām* ciptaan Saif Bin Fadhil yang sebelumnya sudah dipopulerkan oleh Sulaiman al-Mughni. Sejak dipublikasikan di *You Tube* pada tanggal 17 Mei 2018 tercatat sudah

¹⁶ Nasarudin Umar, “Kata Pengantar: Menebarkan Moderasi Islam” dalam Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme, dan Oase Perdamaian* (Jakarta: Kompas, 2010), xiii.

¹⁷ Indah Limy, *Menag Kedepankan Moderasi Agama untuk Sikapi Keragaman*, diakses pada 30 Oktober 2018, kemenag.go.id

162 juta kali video *Dīn al-Salām* yang dicover Sabyan Gampus ditonton.

Pesan damai dan alunan lembut yang dibawakan begitu menyentuh hati banyak golongan dan kalangan. Hal ini yang membuat peneliti jatuh hati untuk meneliti lirik *Din al-Salam* karya Saif Fadhil ini, dan berdasarkan alasan-alasan yang telah dipaparkan maka dipilihlah lirik *Dīn al-Salām* sebagai subjek yang akan diteliti, dengan mengusung tema tentang moderasi agama. Namun dalam penelitian ini lebih fokus hanya pada satu agama yaitu agama Islam, mengingat mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam.

Selanjutnya untuk mencapai maksud dari penelitian ini, maka pendekatan penelitian ini menggunakan kajian sosiologi sastra. Diharapkan nantinya akan diketahui bagaimana pengaruh lirik *Dīn al-Salām* terhadap moderasi agama di Indonesia.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Untuk menghindari pemahaman yang tidak terarah, maka peneliti perlu melakukan identifikasi-identifikasi masalah yang berkaitan dengan judul tesis ini. sehubungan dengan uraian terdahulu, pembahasan akan difokuskan pada penelitian seperti berikut:

1. Penelitian ini fokus pada lirik *Dīn al-Salām*.

2. Pengaruh lirik lagu *Dīn al-Salām* terhadap moderasi agama di Indonesia.
3. Kata-kata yang berkaitan dengan moderasi agama dalam lirik *Dīn al-Salām*.
4. Lirik *Dīn al-Salām* banyak dikagumi semua kalangan dan golongan.

Dari beberapa persoalan tersebut, maka penelitian ini akan fokus pada beberapa hal dibawah ini:

1. Kata-kata yang berkaitan dengan moderasi agama dalam lirik *Dīn al-Salām*.
2. Pengaruh lirik lagu *Dīn al-Salām* terhadap moderasi agama di Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterkaitan lirik *Dīn al-Salām* terhadap moderasi agama?
2. Bagaimana pengaruh lirik lagu *Dīn al-Salām* terhadap moderasi agama?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan beberapa hal penting di bawah ini :

1. Untuk mengetahui keterkaitan lirik *Dīn al-Salām* terhadap moderasi agama.
2. Untuk mengetahui pengaruh sosial lirik lagu *Dīn al-Salām* terhadap moderasi agama di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini bermaksud memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang keterkaitan lirik *Dīn al-Salām* terhadap moderasi agama, dan pengaruhnya terhadap moderasi agama di Indonesia.
2. Secara Praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan akademik dalam bidang Dirasah Islamiyah bahkan kesusastraan Arab. selain itu juga dapat dijadikan sumber inspirasi bagi pengembangan penelitian lebih lanjut dalam perspektif yang berbeda.
3. Serta diiharapkan hasil penelitian ini juga mampu menjadi salah satu sumber informasi bagi peneliti selanjutnya.

F. Kerangka Teoretik

Teori pada pokoknya merupakan pernyataan mengenai sebab akibat atau mengenai adanya suatu hubungan positif antara gejala yang diteliti dari satu atau beberapa faktor tertentu dalam masyarakat. Teori dalam penelitian berguna untuk menjelaskan, menginterpretasi, dan memahami suatu gejala atau fenomena yang dijumpai dari hasil penelitian.¹⁸

Disadari atau tidak ketika seseorang membaca sebuah buku atau teks, sedikitnya ada tiga subyek yang terlibat dalam membangun makna dan masing-masing memiliki dunianya sendiri menurut teori sastra ataupun linguistik yaitu pembaca, teks, dan pengarang.

Berdasarkan pernyataan di atas terdapat dua teori yang berbeda, yaitu:

1. Teori yang menyatakan bahwa ketika sebuah teks hadir di tengah masyarakat, maka teks tersebut menjadi hak milik publik dan bersifat otonom terlepas dari pengarangnya.
2. Teori yang menyatakan bahwa antara teks dan pengarang saling berkaitan,¹⁹ sedang pengarang sebagai manusia autentik selalu

¹⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 184-185.

¹⁹ Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), 1-3.

terlibat dalam konteks ruang dan waktu, di mana dan kapan ia mengalami, menghayati dan membuat suatu karangan.²⁰

Kedua teori di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sebuah teks itu dilahirkan oleh pengarang yang dengan sendirinya tidak dapat terlepas begitu saja dari berbagai latar belakang yang melingkupinya, karena teks itu memiliki dimensi ruang dan waktu.

Teori Rene Wellek dan Austin Warren sebagaimana dikutip, mengungkapkan bahwa ada tiga klasifikasi dalam sosiologi sastra:

1. Sosiologi pengarang, yakni yang mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi sosial dan lain-lain yang menyangkut status pengarang sebagai penghasil sastra.
2. Sosiologi karya sastra, yakni mempermasalahkan karya sastra itu sendiri dan apa tujuan serta amanat yang tersirat dalam karya sastra yang hendak disampaikan oleh pengarang.
3. Sosiologi sastra, yakni mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.²¹

Sebagai penguat dari teori yang diungkapkan oleh Rene Wellek dan Austin Warren, Ian Watt juga menyatakan bahwa sosiologi sastra mencakup tiga hal:

²⁰ E. Sumaryono, *Hermeneutik; Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 32.

²¹ Supardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), 3.

1. Konteks sosial pengarang. Hal ini berkaitan dengan posisi sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca yang berhubungan dengan posisi sosial pengarang. Dalam hal ini juga termasuk faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi isi pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya.
2. Sastra sebagai cerminan masyarakat. Pada aspek ini sejauh mana sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan masyarakat.
3. Fungsi sosial sastra, yang mengaitkan sastra dengan nilai sosial.²²

Sesuai dengan tema yang diangkat maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perspektif yang ketiga yaitu sosiologi sastra.

G. Penelitian Sebelumnya

Penelitian tentang lirik *Dīn al-Salām* dapat dikatakan masih terbilang langka untuk ditemukan. Belum terdapat tulisan ataupun hasil penelitian yang khusus mengkaji tentang moderasi agama dan karya sastra. Mengingat lirik ini dapat dikatakan baru di Indonesia. Namun ada beberapa tulisan yang menurut penulis patut dijadikan acuan.

1. Tesis yang ditulis oleh Zuhirawati mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2018 dengan judul

²² Ibid., hlm 3-4 .

Sastra dan Konflik Sosial Keagamaan Pasca Arab Spring; Studi Sosiologi Sastra terhadap Novel *Amal Fī Sūrīa* karya Dina Nasrini. Hanya saja penelitian ini lebih fokus pada konflik Suriah pada peristiwa *Arab Spring* Suriah pada tahun 2011, dan relevansi teks novel tersebut dengan realita yang terjadi di Suriah.

2. Tesis yang ditulis oleh Andri ilham mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah pada tahun 2016 dengan judul Puisi Arab dan Protes Sosial: Kajian atas Puisi Pinggiran Sa'afik Pra Islam. Tesis ini membahas tentang bagaimana puisi-puisi Sa'afik menggambarkan protes terhadap ndisparitas sosial dalam masyarakat Arab pra-Islam.
3. Mengacu pada tesis yang di tulis oleh Alifah Ritajuddiroyah, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada tahun 2015 dengan judul Toleransi Beragama dalam Al-Quran Menurut Penafsiran Sayyid Qutb. Tesis ini mengupas tentang bagaimana hakikat toleransi, konsep toleransi menurut Sayyid Qutb, dan bagaimana implikasi penafsiran Sayyid Qutb itu terhadap toleransi beragama di Indonesia.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam pengertian umum, metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²³ Penelitian ini termasuk penelitian perpustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang data dan informasi tentang objek penelitian yang dilakukan diperoleh melalui buku-buku atau alat audiovisual lainnya.²⁴

Sesuai dengan judul penelitian maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan berjenis data kualitatif, dan bukan kuantitatif yang menggunakan alat-alat pengukur. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi dan berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, dan tanda tentang fenomena tertentu.²⁵

Moleong dalam Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi

²³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 3

²⁴ M. Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra*, (Bandung: Angkasa, 2012), 10.

²⁵ Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2008), 68.

kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁶

2. Data yang dikumpulkan

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah kata-kata yang berkaitan dengan moderasi agama dalam lirik *Dīn al-Salām* dan pengaruh sosial lirik *Dīn al-Salām*.

3. Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Adapun yang termasuk dalam sumber data primer dalam penelitian ini adalah lirik *Dīn al-Salām*. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah beberapa literatur yang membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan moderasi agama dan tentunya berkaitan dengan hal-hal yang berbau sastra dan sosiologi sastra serta data-data lain yang berkaitan dengan tema yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini, baik melalui buku, jurnal, majalah, koran, dan sumber lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda, 2011), 4.

Mengingat penelitian ini merupakan jenis penelitian yang bersifat penelitian kepustakaan (*library research*), maka dalam pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi atau pengamatan dapat dikatakan kegiatan yang menggunakan pancaindera mata sebagai alat bantu utamanya. Observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat banyak ditentukan pengamat sendiri, sebab pengamat melihat, mendengar, mencium, atau mendengarkan suatu objek penelitian dan kemudian menyimpulkan dari apa yang diamati.²⁷

Dengan menggunakan metode observasi peneliti mengamati keadaan atau peristiwa yang berhubungan dengan moderasi agama yang kemudian akan membandingkan peristiwa-peristiwa tersebut sebelum dan sesudah muncul lagu *Dīn al-Salām* di Indonesia.

b. Dokumentasi

Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber

²⁷ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), 384

data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk mengamalkan.²⁸

Dokumentasi dalam penelitian ini juga menjadi bagian penting dalam proses pengolahan data nantinya, dengan harapan dokumen-dokumen yang ada tersebut akan memberikan penjelasan yang lebih utuh dan sebagai bukti suatu pengujian.

Dalam menggunakan metode dokumentasi, peneliti mengklasifikasi kata-kata dalam lirik *Dīn al-Salām*, dan mengumpulkan data dan melacak data tentang moderasi agama dalam lirik *Dīn al-Salām* tentu saja dengan bantuan beberapa referensi yang dapat diperoleh melalui buku-buku, maupun sumber yang erat kaitannya dengan judul tesis. Selanjutnya dilakukan kajian isi teks dan memegang catatan daftar dokumen-dokumen yang dibutuhkan, untuk mencari variabel yang sudah ditentukan. Apabila ada variabel yang dicari, maka peneliti akan memberikan ceklist pada variabel yang sesuai. Terakhir membuat kesimpulan terkait dengan rumusan masalah atau jawaban dari permasalahan tersebut.

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 217.

5. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, merorganisasikan data, memilah-memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola mensistesisikannya mencari dan menemukan pola, menemukan hal-hal penting, dan memutuskan hal-hal yang dapat di informasikan kepada orang lain.²⁹

Peneliti menggunakan teknik *content analysis* (kajian isi), seperti yang disampaikan Moleong bahwa untuk memanfaatkan dokumen yang padat isinya, biasanya digunakan metode tertentu. Metode yang paling umum adalah *content analysis* atau dapat disebut dengan kajian isi.

Peneliti mengoreksi dengan berupaya memahami terhadap satu objek tertentu, karna dengan memahami objek peneliti bisa menyiapkan bagaimana cara mendeskripsikan peristiwa. Selanjutnya peneliti melakukan penyaringan data dan kemudian menyatukannya. Sehingga peneliti mendapatkan deskripsi khusus dan dapat memulai membuat pernyataan umum tentang isu yang diangkat. Serta yang terakhir peneliti melakukan analisis data-data yang telah dikumpulkan.

²⁹ Ibid., 248.

6. Teknik Analisis

Teknik analisis data adalah langkah-langkah yang digunakan oleh seorang peneliti untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan sebagai sesuatu yang harus dilalui sebelum mengambil kesimpulan. Pengertian lain menjelaskan bahwa, analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data³⁰ Sementara itu, tujuan analisa di dalam penelitian adalah menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan sehingga menjadi suatu data yang teratur, tertata, dan lebih berarti.³¹

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengelompokkan data.³² Albi dalam Sugiono mengungkapkan bahwa reduksi data adalah analisis data yang dilakukan dengan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan

³⁰ Ibid., 280.

³¹ Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta, 1983), 87.

³² Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: VC Jejak, 2018), 243.

pada hal-hal yang penting dan mentransformati data menah yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis.³³

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dapat dilakukan yang dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang memiliki makna, serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan.³⁴

c. Kesimpulan

Kegiatan analisis data ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan juga diverifikasi sebagai hasil analisis data.³⁵

Sesuai dengan jenis model penelitian di atas, maka proses analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu menguraikan dan menjelaskan terhadap masalah yang diteliti, dengan berusaha memaparkan data-data tentang suatu masalah dengan analisa dan interpretasi yang tepat.

³³ Ibid., 244

³⁴ Ibid., 248

³⁵ Ibid., 249

7. Teknik Validasi Data

Validasi data merupakan salah satu pijakan obyektif yang dilakukan dengan pengecekan kualitatif yang bertujuan agar data yang telah terkumpul dapat menjadi *shahīh* dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmiahan dan keilmuan. Validasi data yang telah didapat, dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Perpanjangan waktu penelitian

Perpanjangan waktu dalam suatu penelitian diperlukan untuk memperoleh data yang lebih valid sesuai dengan fakta-fakta yang ada.

b. Pendalaman observasi

Observasi yang telah dilakukan oleh peneliti akan dilakukan pendalaman kembali, agar dalam penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenaran data yang didapat.

c. Triangulasi data

Triangulasi data dilakukan untuk mendapatkan data yang benar-benar valid. Dalam triangulasi data terdapat beberapa cara yang salah satunya menggunakan beberapa sumber data dengan membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu

informasi yang diperoleh peneliti melalui waktu dan alat yang berbeda.

I. Sistematika Penelitian

Penelitian ini terdiri dari lima bab, setiap bab terdapat sub bab untuk memperjelas fokus dari judul tersebut.

Bab pertama adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoretik, penelitian sebelumnya, metode penelitian, teknik pengolahan data, teknik analisis, teknik validasi data, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang moderasi agama yang di dalamnya terdiri dari beberapa sub bab, yaitu hakikat moderat, genealogi moderat, islamisasi di Indonesia, Islam moderat di Indonesia. Pada bab kedua ini juga membahas tentang sosiologi sastra.

Bab ketiga memaparkan tentang sastra Arab itu sendiri dengan beberapa sub bab diantaranya pengertian dan periodisasi sastra Arab, macam-macam sastra, fungsi karya sastra, tema-tema karya sastra, dan ciri-ciri sastra Arab. Serta dalam bab ini juga membahas tentang lirik *Dīn al-Salām*.

Bab keempat berisi tentang analisis lirik *Dīn al-Salām*, baik unsur intrinsik maupun unsur ekstinsik. Serta dalam bab ini juga memaparkan makna moderasi dalam lirik *Dīn al-Salām* dan pengaruhnya terhadap moderasi agama di Indonesia.

Bab kelima adalah penutup, sebagai kesimpulan dan saran dari pembahasan penelitian ini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

MODERASI AGAMA DAN SOSIOLOGI SASTRA

A. Hakikat Moderat

Kata moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *wasathiyah*, yang berarti tengah atau diantara.¹ Istilah moderat berasal dari bahasa Latin *moderate* yang artinya mengurangi atau mengontrol.

Kamus *The American Heritage Dictionary of the English Language* mendefinisikan *moderate* sebagai *no excessive or extreme* yaitu tidak berlebihan dalam hal tertentu. Kata *moderate* dalam *Longman Pocket English Dictionary* berarti *neither high nor low, fast nor low, large nor small*.²

Sedangkan makna *Wasathan* dalam *Mu'jam al-Wasit* yaitu *Adulan* yang bermakna sederhana dan *Khiyaran* bermakna terpilih.³

Mengutip dari Al-Asfahaniy Afrizal Nur dan Mukhlis mendefenisikan *wasathan* dengan *sawa'un* yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan yang tengah-tengah, standar atau biasa-biasa saja.⁴

¹ Tim Aswaja NU Center Jawa Timur, *Khazanah Aswaja*, (Surabaya: Aswaja NU Center Jawa Timur, 2016), 389.

² Longman Dictionary Team, *Longman Pocket English Dictionary*, (India: Pearson Education Limited, 2001), 341.

³ Afrizal Nur dan Mukhlis, "Konsep *Wasathiyah* dalam al-Quran: Studi Komparatif antara *Tafsir al-Tahrir wa at-Tanwir* dan *Aisar at-Tafsir*", *An-Nur*, Vol. 4, No. 2, (2015) 208.

Kata *wasat* disebut dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ

شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ عَلَى

عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ

اللَّهُ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾ (البقرة : ١٤٣)

Artinya: “Dan demikian Kami telah menjadikan kamu *ummatan wasathan* agar kamu menjadi saksi (patron) atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblat kamu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (dalam dunia nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyaiakan iman kamu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”⁶

Dipaparkan dalam Tafsir al-Jalalain bahwa yang dimaksud dengan *ummatan wasathan* atau umat pertengahan artinya sebagai umat yang adil dan pilihan.⁷

⁴ Afrizal Nur dan Mukhlis, “Konsep Wasathiyah dalam al-Quran: Studi Komparatif antara *Tafsir al-Tahrir wa at-Tanwir dan Aisar at-Tafsir*”, 207.

⁵ Al-Qur'an, 2:143.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 347.

⁷ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Syuyuthi, *Tafsir Jalalain berikut Asbaabun Nuzul Ayat*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011), 74.

Ibnu ‘Asyur dalam *At-Tahrîr Wa At- Tanwîr* menjelaskan bahwa Makna ”*ummatan wasātan*” pada surat al- Baqarah ayat 143 adalah umat yang adil dan terpilih. Umat Islam adalah umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, paling utama amalnya. Allah swt. telah menganugerahi ilmu, kelembutan budi pekerti, keadilan, dan kebaikan yang tidak diberikan kepada umat lain. Oleh sebab itu, mereka menjadi ”*ummatan wasātan*”, umat yang sempurna dan adil yang menjadi saksi bagi seluruh manusia di hari kiamat nanti.⁸

Makna yang sama juga dinyatakan al-Jazâ’iri dalam Tafsirnya beliau menafsirkan kata ”*ummatan wasātan*” dalam Al-Qur’an sebagai umat pilihan yang adil, terbaik dan umat yang memiliki misi yaitu meluruskan. Menurutnya karena umat Islam sebagai umat pilihan dan lurus bermakna juga sebagaimana kami memberikan petunjuk kepadamu dengan menetapkan seutama-utama qiblat yaitu ka’bah, qiblatnya nabi Ibrahim, oleh karenanya maka kami jadikan juga kalian sebaik-baik umat. Umat yang senantiasa selalu meluruskan, maka kami memberikan kelayakan kepada kamu sebagai saksi atas perbuatan manusia yakni umat lainnya pada hari kiamat. Apabila umat

⁸ Afrizal Nur dan Mukhlis, “Konsep Wasathiyah dalam al-Quran: Studi Komparatif antara *Tafsir al-Tahrir wa at-Tanwir dan Aisar at-Tafsir*”, 209.

tersebut mengingkari risalah yang disampaikan, sementara sebaliknya mereka tidak bisa menjadi saksi untuk kalian, karena Rasulullah yang bertindak sebagai saksi untuk kalian sendiri, inilah bentuk pemuliaan dan karunia Allah kepada kamu.⁹

Pakar tafsir asal Cordova, al-Imam Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farah al-Ashari al-Qurthubi menafsirkan:

المَعْنَى : وَكَمَا أَنَّ الْكَعْبَةَ وَسَطُ الْأَرْضِ كَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا - الْوَسَطُ:

الْعَدْلُ، وَأَصْلُهُ هَذَا أَنَّ أَحْمَدَ الْأَشْيَاءِ أَوْسَطُهَا.¹⁰

“Makna ayat tersebut adalah sebagaimana ka’bah merupakan tengah bumi (ayat sebelunya membicarakan ka’bah sebagai kiblat umat Islam dalam shalat), demikian pula Kami jadikan kalian sebagai umat yang adil atau tengah-tengah- al-wasath adalah adil, hal ini berdasarkan pemahaman, bahwa sesuatu yang paling baik adalah tengah-tengahnya.”

Landasan moderasi dari hadits Rasulullah diambil dari berbagai riwayat:

1. Hadist riwayat Aisyah, Rasulullah bersabda:

⁹ Ibid.

¹⁰ Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al Qur'an*, (Kairo: Dar Kutub al-Islamiyah, 1964), 153.

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ، وَيُعْطِي عَلَى الرَّفْقِ مَالًا يُعْطِي عَلَى

الْعُنْفِ، وَمَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ.¹¹

“Sesungguhnya Allah Maha Lembut, menyukai kelembutan, Dia memberikan pada kelembutan sesuatu yang tidak diberikan pada kekerasan dan sesuatu yang tidak diberikan kepada selainnya.”

2. Hadis riwayat Ibn Mas’ud, Rasulullah bersabda:

هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُونَ.¹²

“Orang yang berlebih-lebihan (ekstrim) dan melampaui batas dalam ucapan dan perbuatannya akan binasa.”

Quraish Shihab dalam tafsirnya juga menerangkan bahwa yang dimaksud dengan *ummatan wasathan* (pertengahan) adalah sikap moderat dan teladan, sehingga dengan demikian keberadaan manusia dalam posisi pertengahan sesuai dengan posisi Ka’bah yang berada di pertengahan pula.¹³

Selanjutnya Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan posisi pertengahan yaitu posisi yang menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal yang dapat

¹¹ Muslim an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Bairut: Dar Ihya al- Turath al-‘Arabi, tth), 2003.

¹² Ibid., 2055.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 347.

mengantar manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuru yang berbeda, dan ketika itu ia dapat menjadi teladan bagi semua pihak. Serta posisi pertengahan juga menjadikannya dapat menyaksikan siapapun dan di manapun.¹⁴ Hal ini dimaksudkan bahwa Allah menjadikan umat Islam pada posisi pertengahan agar umat Islam menjadi saksi atas perbuatan manusia yakni umat yang lain, tetapi ini tidak dapat dilakukan kecuali jika umat manusia menjadikan Rasul saw. Syahid yakni saksi yang menyaksikan kebenaran sikap dan perbuatan umat manusia, begitupun sebaliknya, yakni manusia jadikan teladan dalam segala tingkah laku.¹⁵

Ada juga yang memahami *ummatan wasatan* dalam arti pertengahan dalam pandangan tentang Tuhan dan dunia. Tidak mengingkari wujud Tuhan, tetapi juga tidak menganut paham politeisme (banyak Tuhan). Pandangan Islam adalah Tuhan Maha Wujud, dan Dia Yang Maha Esa. Pertengahan juga adalah pandangan umat Islam tentang kehidupan dunia, tidak mengingkari, dan menilainya maya, tetapi tidak juga berpandangan bahwa kehidupan dunia adalah segalanya. Pandangan Islam tentang hidup

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid.

adalah di samping ada dunia, juga ada akhirat. Keberhasilan di akhirat ditentukan oleh iman dan amal saleh di dunia. Manusia tidak boleh tenggelam dalam materialism, tidak juga membumbung tinggi dalam spiritualisme, ketika pandangan mengarah ke langit, kaki harus tetap berpijak di bumi. Islam mengajarkan umatnya agar meraih materi yang bersifat duniawi, tetapi dengan nilai-nilai samawi.¹⁶

Dari paparan di atas, dapat dilihat adanya titik temu tentang makna *ummatan wasatan* yang dikemukakan di atas, bahwa tidak ada pertentangan makna satu sama lain. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *wasathiyah* adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem; sikap berlebih-lebihan dan sikap yang mengurang-ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah swt. Sifat *wasathiyah* umat Islam adalah anugerah yang diberikan Allah swt. secara khusus. Saat mereka konsisten menjalankan ajaran-ajaran Allah swt, maka saat itulah mereka menjadi umat terbaik dan terpilih. Sifat ini telah menjadikan umat Islam sebagai umat moderat, artinya moderat

¹⁶ Ibid.

dalam segala urusan, baik urusan agama atau urusan sosial di dunia.¹⁷

Kesimpulan awal dari makna etimologi ini bahwa moderat mengandung makna obyektif dan tidak ekstrim, sehingga definisi akurat Islam Moderat adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan (*I'tidāl* dan *wasqat*).

Kalau kita merujuk pada alquran sebagai acuan ekspresi keberagaman baik pada level pemahaman maupun penerapan, maka secara eksplisit ia menegaskan eksistensi islam moderat sebagai induk bagi pemahaman Islam atau seorang muslim moderat.

Moderat adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain. Pemahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal.

Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang besebrangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi. Dengan kata lain seorang muslim moderat adalah

¹⁷ Afrizal Nur dan Mukhlis, "Konsep Wasathiyah dalam al-Quran: Studi Komparatif antara *Tafsir al-Tahrir wa at-Tanwir dan Aisar at-Tafsir*", 209.

muslim yang memberi setiap nilai atau aspek yang bersebrangan bagian tertentu tidak lebih dari hak yang semestinya.¹⁸

Moderasi merupakan ajaran inti agama Islam sebagaimana visi misi Islam adalah menjadi rahmat bagi pemeluknya dan seluruh alam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman pada segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri. Islam moderat selalu mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran terhadap keyakinan masing-masing agama dan mazhab. Sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis.¹⁹

Konsep *wasathiyah* menjadi garis pemisah antara dua hal yang berseberangan. Tidak membenarkan adanya pemikiran radikal dalam agama, serta tidak membenarkan upaya mengabaikan kandungan al-Qur'an sebagai dasar hukum utama agama Islam. Oleh karenanya, *wasathiyah* lebih cenderung toleran, juga tidak renggang dalam memaknai ajaran Islam.²⁰ Sikap *wasathiyah* merupakan suatu sikap

¹⁸ Nurul Faiqah dan Toni Pransiska, “Radikalisme Islam VS Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai”, Al-Fikra, Vol. 17, No. 1, (Januari-Juni: 2018), 48.

¹⁹ Darlis, “Mengususng Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural”, Rausyan Fikr, Vol. 13, No. 2, (Desember: 2017), 231.

²⁰ Zainuddin & Muhammad In'an Esha, *Islam Moderat: Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2016), 64.

penolakan terhadap ekstremitas dalam bentuk kezaliman dan kebatilan yang merupakan cerminan dari fitrah manusia yang suci dan belum tercemar pengaruh-pengaruh negatif.²¹

Kalangan moderat berusaha tidak terjebak pada keberagamaan tekstualis yang spiritualis karena ia menjadi salah satu sebab timbulnya kebekuan komunikasi hingga menyebabkan timbulnya ketegangan antar umat.²²

Mengutip dari Ibnu ‘Asyur, *Maqāshid al-Syarī‘ah*, Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis memaparkan bahwa pemahaman dan praktik amaliah keagamaan seorang muslim moderat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:²³

- a. *Tawassut* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrāt* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafiīt* (mengurangi ajaran agama);
- b. *Tawāzun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip

²¹ Ibid., 65.

²² Wasid Mansur, *Menegaskan Islam Indonesia: Belajar dari Tradisi Pesantren dan NU*, (Surabaya: Pustaka Idea, 2014), 13.

²³ Afrizal Nur & Mukhlis, “Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran: Studi Komparatif antara *Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir dan Aisar Al-Tafasir*”, 212-213.

yang dapat membedakan antara *inhirāf* , (penyimpangan,) dan *ikhtilāf*(perbedaan);

- c. *I'tidāl* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional;
- d. *Tasāmuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya;
- e. *Musāwah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang;
- f. *Shūra* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya;
- g. *Ishlāh* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*masalahah 'āmmah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhāfazhah 'ala al-qadīmi al-shālih wa al-akhdzu bi al-jadīdi al-*

ashlah (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan);

- h. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah;
- i. *Tatawwur wa Ibtikâr* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia;
- j. *Tahaḍḍur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.

Muchlishon mengacu pada buku Moderasi Islam, dalam NU *Online* menyatakan bahwa setidaknya ada enam ciri-ciri bersikap moderat dalam berislam.²⁴

- a. Memahami realitas

²⁴ Muchlishon Rohmat, “Enam Ciri Sikap Moderat dalam Berislam”, dalam www.nu.or.id (1 Juni 2019).

Dikemukakan bahwa Islam merupakan agama yang relevan untuk setiap waktu dan zaman, bahkan disebutkan juga bahwa ajaran Islam tersebut ada yang tetap dan tidak dapat dirubah.

Umat Islam yang bersikap moderat adalah mereka yang mampu membaca dan memahami realitas yang ada. Artinya tidak gegabah dan tidak ceroboh serta mempertimbangkan segala sesuatu.

b. Memahami fiqih prioritas

Umat Islam yang bersikap moderat sudah semestinya mampu memahami hal-hal dalam ajaran Islam yang bersifat wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram. Antara fardlu Ain dan fardlu kifayah, serta hal-hal yang pokok (*ushul*) dan cabang (*furu'*).

c. Memberikan kemudahan kepada orang lain dalam beragama

Ada istilah bahwa agama itu mudah, tetapi jangan sekali-kali menganggap remeh. Sebagai contoh, pada saat Nabi Muhammad mengutus Muadz bin Jabal dan Abu Musa al-As'ari ke Yaman untuk berdakwah, beliau berpesan agar keduanya memberikan kemudahan dan tidak mempersulit masyarakat setempat.

d. Memahami teks keagamaan secara komprehensif

Satu teks dengan yang lainnya sangat terkait, terutama teks-teks tentang jihad misalnya. Hal ini yang biasanya dipahami tidak utuh, sehingga jihad hanya diartikan perang saja. Padahal makna jihad sangat beragam sesuai konteksnya.

e. Bersikap toleran

Umat Islam yang bersikap moderat adalah mereka yang bersikap toleran, menghargai perbedaan pendapat orang lain, selama pendapat tersebut tidak sampai pada jalur penyimpangan.

f. Memahami *sunnatullah* dalam penciptaan

Allah menciptakan segala sesuatu melalui proses. Sama halnya dengan Islam. Orang yang bersikap moderat pasti memahami bahwa ajaran Islam diturunkan dan didakwahkan secara bertahap. Dimulai dengan dakwah secara sembunyi-sembunyi selanjutnya setelah beberapa tahun kemudian didakwahkan secara terang-terangan.

Wasid dalam Khaled menganjurkan agar umat Islam optimal dalam mengembangkan teologi moderat, untuk menyelamatkan jiwa dan nama baik Islam itu sendiri. Setidaknya ada dua hal yang harus dilakukan, yaitu sebagai berikut:²⁵

²⁵ Wasid Mansur, *Menegaskan Islam Indonesia: Belajar dari Tradisi Pesantren dan NU*, 13.

- a. Kalangan moderat dianjurkan sebisa mungkin terdidik dan menguasai berbagai pengetahuan tentang Islam dan syari'at. Karena diharapkan menjadi tandingan klaim dan kekuasaan yang sama terhadap klaim-klaim kelompok lain dalam mendefinisikan Islam.
- b. Kalangan moderat harus memandang diri mereka dalam kondisi jihad- defensive agar agama terlindungi dari erangan interpretasi dan dis lafermasi cacat terhadap Islam yang digarap kalangan puritan (tektulis-skriptualis). Artinya, jihad ini bukan bertujuan untuk pertumpahan darah, tetapi lebih pada jihad intelektual untuk merebut simpati kaum muslim dan non-muslim.

Dalam sejarahnya, moderasi Islam dapat dibuktikan dengan beberapa peristiwa berikut²⁶:

- a. Masa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib

Pada masa ini muncul fitnah besar. Hingga pada 35 H terjadi pertempuran antara pemerintahan yang sah di pihak sahabat Ali bin Abi Thalib berhadapan dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Gubernur Syam (Suriah). Perang tersebut dikenal dengan perang Shiffin. Dilanjut pada 36 H juga terjadi perang

²⁶ Tim Aswaja NU Center Jawa Timur, *Khazanah Aswaja*, 391.

Jamal, perang antara Sahabat Ali bn Abi Thalib melawan Aisyah, istri Rasulullah S.A.W.

Kejadian besar tersebut selanjutnya melahirkan kelompok-kelompok di tengah kehidupan umat Islam, antara lain:

1) Golongan Syi'ah

Golongan Syi'ah adalah mereka umat Islam yang mengklaim membela mati-matian Ali bin Abi Thalib.

2) Golongan Jabariyah

Golongan Jabariyah adalah mereka yang berkeyakinan bahwa suatu kejadian maupun segala sesuatu sepenuhnya tersentral kepada Allah SWT. Pada perkembangan berikutnya, sebagai reaksi kelompok murni ini muncul golongan yang disebut Qadariyah, embrio lahirnya golongan Mu'tazilah.

3) Golongan Khawarij

Golongan Khawarij adalah mereka yang tidak sepaham dengan barisan kubu Sahabat Ali bin Abi Thalib dan pengikutnya. Sebagai respon balik dari kelompok ini, muncul suatu gerakan kelompok umat Islam yang tidak

sepaham dengan umat Islam lain yang terkenal dengan sebutan Murji'ah.

4) Golongan Netral

Golongan ini adalah kelompok umat Islam moderat. kelompok ini diantaranya adalah Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas'ud, yang secara langsung maupun tidak mengembangkan nilai-nilai agama Islam dan kemudian menjadi embrio Sunni.

b. Masa Tabi'in

Pada era ini, di tengah kemelut umat Islam yang tidak ada ujungnya, berawal dari konflik kemudian dikemas dengan sampul akidah dan di tengah bergulirnya pemikiran yang terlalu fatalistik (*Jabariyah*), pemikiran ekstrim (*Khawarij*), pemikiran yang terlalu rasional (*Qadariyah Ula*), maka muncul pemikiran moderat.²⁷

c. Masa Abu al-Hasan al-Asy'ari

Al-Asy'ari hidup antara paruh kedua abad ke-3 H dan seperempat pertama abad ke-4 H, suatu masa yang dipenuhi pertentangan dan perdebatan, baik dalam ranah politik maupun

²⁷ Ibid., 392.

pemikiran. Pada masa ini moderasi Islam dirumuskan kembali oleh al-Asy'ari.²⁸

Beliau berhasil mengambil jalan tengah (*tawassuth* atau moderat) dari pro dan kontra, bahkan dari pertikaian teologis antara Mu'tazilah yang didukung penguasa dan Ibn Hanbal seorang ahli hadits yang literalis.

d. Masa KH. Hasyim Asy'ari di Indonesia

Bagi beliau menganut paham Ahlussunnah wal Jama'ah merupakan sebuah pola pikir yang mengambil jalan tengah antara ekstrim rasionalis (Mu'tazilah) dengan ekstrim literalis/*atsariyah* (Salafi/Wahabi).

Pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20 di Nusantara terdapat dua orientasi keagamaan yang saling berhadapan. Orientasi keagamaan yang pertama menunjuk pada ekspresi keagamaan Muslim Nusantara sejak era awal penyebaran Islam. Sedangkan orientasi yang kedua menunjuk pada kelanjutan gerakan pembaruan Islam Timur Tengah yang mengoreksi orientasi ideology yang sudah mapan sebelumnya.²⁹

²⁸ Ibid., 393.

²⁹ Ibid., 396.

Oleh sebab itu, sumber pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya al-Quran dan al-Sunnah, tetapi juga menggunakan kemampuan akal ditambah dengan realitas empirik. Cara berpikir yang demikian itulah yang kemudian dinilai merujuk dari pemikiran Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Manshur al-Maturidi dalam bidang teologi. Kemudian dalam bidang fikih cenderung mengikuti madzhab Imam as-Syafi'i, dan mengakui tiga madzhab lain, yaitu madzhab Imam Abu Hanifah, Imam Malik, dan Imam Ahmad bin Hanbal. Sedangkan dalam bidang tasawuf mengembangkan metode al-Ghazali dan Junaid al-Baghdadi.

Ketiga aspek tersebut sesungguhnya adalah jalan tengah atau moderasi diantara dua ujung ekstrim.³⁰

Islam secara teologis adalah sebuah agama, tapi persinggungan dengan ideologi tertentu memungkinkan keberislaman itu cenderung ideologis sehingga ekspresinya berkembang pada upaya penguatan ideology penganutnya, sekalipun pada akhirnya terkadang melenceng dari prinsip-prinsip

³⁰ Ibid., 399.

Islam yang menjunjung semangat kasih sayang dan kedamaian bagi semua.³¹

Secara ideologis Islam sering diekspetasikan dengan kekerasan, pemaksaan, dan penebar kebencian. Alih-alih menciptakan kedamaian, Islam ideologis cenderung mengembangkan fanatisme untuk membangun nalar klaim kebenaran (*truth claim*) yang menganggap dirinya paling benar dan lainnya salah sehingga harus dipaksakan pada kebenaran.³²

Islam sebagai ajaran pokok yang diemban Nabi Muhammad diperintahkan untuk disampaikan kepada umat manusia dengan perdamaian. Tiada keberislaman yang damai dengan tiba-tiba, tiada cinta kasih yang datang dari langit. Semua harus di usahakan oleh semua pihak, khususnya kalangan moderat dengan senantiasa menabuh semangat anti kekerasan sekalipun menghilangkan nalar tertutup. Kesemuanya itu harus dibumikan sesuai dengan semangat zamannya, meskipun tetap memetik etika universalitas Islam, baik dari al-Quran atau tradisi kenabian sebagai spirit geraknya.³³

³¹ Wasid Mansur, *Menegaskan Islam Indonesia: Belajar dari Tradisi Pesantren dan NU*, 11.

³² Ibid., 12.

³³ Ibid., 12.

B. Genealogi Moderat

Berikut beberapa peristiwa yang menunjukkan awal mula sejarah munculnya sikap moderat.

Sikap berani melakukan *ijtihad* telah dibenarkan oleh Rasulullah ketika beliau bertanya kepada Mu'az bin Jabal yang akan diutus ke Yaman, “Bagaimana seandainya nanti kamu menemukan persoalan baru yang belum ada ketetapan nasnya?”. “Aku akan melakukan ijtihad”, jawab Mu'az. Rasulullah membenarkan sikap Mu'az tersebut. Jadi Rasulullah telah memberikn isyarat bahwa bukan termasuk *bid'ah* apabila melakukan *ijtihad* yang memiliki tujuan lebih baik bagi kemaslahat umat.³⁴

Umar juga pernah melakukan keputusan yang berbeda dalam soal *ghanimah* (harta rampasan perang). Sebelumnya harta rampasan perang selalu dibagikan setelah usai perang kepada para mujahid (orang yang ikut perang). Namun Umar berani mengambil keputusan yang kontroversial, yakni harta rampasan perang tidak dibagikan kepada kaum Muslimin seluruhnya tetapi diberikan kepada penduduk setempat, sekalipun kafir namun mereka harus membayar pajak, maka orang-orang tersebut disebut kafir *zimmī*, yaitu orang kafir yang

³⁴ Ibnu Kasir, *al-Hakan al-Hafidz 'Imad al-Din Abi al-Fida Ismail Ibn al-Kasir, al-Bidayah wa al-Nihayah*, (Beirut: Dar Ihya al-Turas, t.th), 92.

taat mengikuti peraturan pemerintah Islam. Keputusan tersebut dilakukan Umar dengan pertimbangan bahwa hal tersebut merupakan kebijakan yang lebih manusiawi, karena telah disesuaikan dengan keadaan.³⁵

Contoh lain, Umar pernah melakukan *ijtihad* ketika kaum Muslimin melakukan shalat tarawih pada malam Ramadhan. Ketika Rasulullah masih hidup hal tersebut memang tidak dianjurkan, karena khawatir dianggap menjadi shalat wajib, sehingga beliau hanya melakukannya selama tiga hari saja. Pada saat Umar mengajak kaum Muslimin yang berada di masjid untuk shalat berjamaah, kemudian ada salah seorang jamaah bertanya kepada Umar, “Apakah yang dilakukan Umar tidak termasuk *bid’ah*?”. Umar menjawab, “sebaik-baik *bid’ah* adalah ini (yang kita lakukan)”.³⁶

C. Islamisasi di Indonesia

Agama Islam pertama kali muncul di Jazirah Arab pada abad ke-7 M. dan Nabi Muhammad adalah orang yang memperkenalkannya kepada penduduk kota Makkah. Hanya dalam waktu beberapa tahun,

³⁵ Muhammad Husain Haikal, *Umar bin Khattab Sebuah Telaah Mendalam Tentang Pertumbuhan Islam dan Kedaulatannya Masa itu*, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2008), 221.

³⁶ Hafidz Jalaluddin al-Syuyutthi, *Tarikh al-Khulafa*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), 158.

Nabi Muhammad telah berhasil menjadikan ummat Islam menyebar begitu pesat hingga ke luar Jazirah Arab.

Sepeninggal Nabi Muhammad dan para sahabatnya, Islam tidak hanya menjadi sebuah kepercayaan atau agama belaka, tetapi juga merupakan sebuah peradaban dengan banyak kerajaan. Kerajaan Umayyah, Abbasiyah, Turki Usmani, Safawi dan Mughal adalah imperium-imperium kuat dan besar di dunia yang pernah menguasai Semenanjung Balkan, Eropa, Afrika Hitam, Maroko sampai dengan Asia Tenggara.

Dengan demikian Islam tidak hanya agama yang dianut oleh bangsa-bangsa di pertengahan bumi, tetapi juga merupakan peradaban yang terbentang dari Laut Afrika sampai tepi Laut Pasifik Selatan, dari Padang Rumput Siberia sampai ke pelosok daerah-daerah kepulauan di Asia Tenggara.³⁷

Masuknya Islam ke daerah-daerah di Indonesia tidak dalam waktu yang bersamaan, disamping itu keadaan politik, sosial, dan budaya antar daerah ketika didatangi Islam juga berlainan.

Sejak zaman prasejarah, penduduk kepulauan Indonesia dikenal sebagai pelayar-pelayar yang sanggup mengarungi lautan lepas. Sejak

³⁷ Ira M. Lapindus, *Sejarah Ummat Islam: Bagian ke-Satu dan ke-Dua*, trans, oleh Ghufuran A. Mas'adi, I, *A History of Islamic Societies*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), vii.

awal abad Masehi sudah ada rute-rute pelayaran dan perdagangan antara kepulauan Indonesia dengan berbagai daerah. Pedagang-pedagang sejak abad ke-7 M./ 1 H. ketika Islam pertama kali berkembang di Timur Tengah, muslim asal Arab, Persia, dan India juga pernah ada yang sampai ke kepulauan Indonesia untuk berdagang. Perjalanan laut melalui melintasi Laut Arab yang kemudian jalan tersebut bercabang menjadi dua. Jalan pertama di sebelah utara Teluk Oman, melalui selat Ormuz, ke Teluk Persia. Jalan kedua melalui Teluk Aden dan Laut Merah, dari kota Suez jalan perdagangan harus melalui daratan ke Kairo dan Iskandariah. Melalui jalan pelayaran tersebut, kapal-kapal Arab, Persia, dan India mondar-mandir dari Barat ke Timur dan terus ke negeri Cina dengan menggunakan angin musim untuk pelayaran pulang kembali ke negeri asal.³⁸

Terdapat indikasi bahwa kapal-kapal Cina juga mengikuti jalur tersebut setelah abad ke-9 M, tetapi tidak lama kemudian kapal tersebut hanya sampai di pantai barat India. Kapal-kapal Indonesiapun juga mengambil bagian dalam perjalanan niaga tersebut, seperti pada zaman Sriwijaya, pedagang-pedagang Indonesia mengunjungi pelabuhan-pelabuhan Cina dan pantai Timur Afrika.

³⁸ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 192.

Menjelang abad ke-13 M, masyarakat muslim sudah ada di Sumatera Pasai, Perlak, dan Palembang di Sumatera. Di Jawa makam Fatimah binti Maimun di Leran (Gresik) yang bertuliskan angka tahun 475 H yang bertepatan dengan 1082 M, dan makam-makam Islam di Tralaya yang berasal dari abad ke-13 M merupakan bukti berkembangnya komunitas Islam, termasuk di pusat kekuasaan Hindu-Jawa ketika itu, Majapahit. Melihat makam-makam Muslim yang terdapat di situs-situs Majapahit, diketahui bahwa Islam sudah hadir di ibu kota Majapahit semenjak kerajaan itu mencapai puncaknya.³⁹

Menurut perkembangan sejarah sekitar tahun 1390 para pedagang muslim Arab menjadikan pasar Mesir dan Beirut sebagai pusat penjualan lada, cengkeh, dan pala bagi para pedagang Eropa. Mereka menyediakan sejumlah 6 metrik ton cengkeh dan 1,5 metrik ton pala dari Maluku bagian timur Indonesia. Satu abad kemudian kebutuhan orang Eropa terhadap rempah-rempah semakin meningkat menjadi 52 ton cengkeh dan 26 ton pala. Para pedagang Italia terutama saudagar Venesia sebagai pengkulak yang menjual kembali ke Eropa. Para pedagang Arab, Gujarat, dan Persia melakukan

³⁹ Ibid., 198.

perniagaan rempah di Indonesia timur selanjutnya datang ke Jawa.⁴⁰ Sementara periode penerimaan tradisi Islam oleh masyarakat Jawa merupakan suatu peralihan yang tidak dapat terelakkan sejak penghujung abad ke-17. Sebagian besar penyebabnya adalah adanya transaksi perniagaan rempah-rempah oleh orang Cina pada masa dinasti Ming dan orang Arab serta India yang lalu-lalang di pesisir Jawa, seperti Cirebon, Demak, Tuban, Gresik, dan Surabaya.⁴¹

Kehadiran Portugis, Spanyol, dan Belanda yang merebutkan monopoli perdagangan rempah-rempah dari timur sangat terdorong untuk menemukan sumber lada, cengkeh, dan pala yang semakin penting dalam kehidupan masyarakat Eropa. Monopoli perdagangan Belanda yang kuat di Jawa semenjak abad ke-17 mengakibatkan kemunduran pusat-pusat perniagaan dan memperlemah kendali daerah pesisir atas daerah pedalaman.⁴²

Perkembangan Islam di pulau Jawa bersamaan waktunya dengan melemahnya posisi raja Majapahit. Hal tersebut memberi peluang kepada raja-raja Islam pesisir untuk membangun pusat-pusat kekuasaan yang independen. Di bawah bimbingan spiritual Sunan

⁴⁰ Ismawati, "Ziarah Kubur dalam Perspektif Budaya dan Agama", *at-Taqaddum*, Vol. 4, No. 1, (Juli: 2012), 114.

⁴¹ *Ibid.*, 117.

⁴² *Ibid.*, 118.

Kudus, meskipun bukan yang tertua dar Walisongo, Demak akhirnya berhasil menggantikan Majapahit sebagai keratin pusat.⁴³

Namun, sumber sejarah yang sah yang memberikan kesaksian sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan tentang berkembangnya masyarakat Islam di Indonesia baik berupa prasasti dan historiografi tradisional maupun berita asing, baru terdapat ketika komunitas Islam berubah menjadi pusat kekuasaan.⁴⁴

Tentang kapan masuknya Islam ke Indonesia pertama kali, masih ada yang menyebutkan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M, sebagian lagi juga berpendapat bahwa Islamisasi di Indonesia dimulai sejak 13 M. munculnya perbedaan tersebut membuat beberapa sejarawan memunculkan beberapa teori terkait masuknya Islam ke Indonesia. Teori-teori tersebut adalah sebagai berikut:

a. Teori Arab

Teori Arab sebagai proses masuknya Islam ke Indonesia merupakan versi yang banyak diyakini dan banyak didukung oleh beberapa ahli yang telah melakukan penelitian.

Husaini dalam Crawford menyatakan bahwa Islam dikenalkan pada masyarakat Indonesia langsung dari Tanah Arab,

⁴³ Ibid., 199.

⁴⁴ Ibid., 193.

meskipun hubungan bangsa Melayu-Indonesia dengan umat Islam di pesisir Timur India juga merupakan faktor penting.⁴⁵ Ada yang menyebutkan bahwa Islam datang ke Indonesia dari Mesir. Juga sebagai landasan teori ini adalah bahwa orang-orang Islam di Hadramaut merupakan pengikut madzhab Syafi'i seperti di Indonesia.

Teori ini juga dikuatkan oleh Buya Hamka. Hamka menolak pendapat bahwa agama Islam dibawa ke Indonesia oleh para pedagang dari Gujarat India pada abad ke-13 Masehi. Naskah kuno dari Cina merupakan bukti yang diajukan Hamka sebagai bukti. Menurutny sekelompok bangsa Arab pernah bermukim di kawasan Pantai Barat Sumatera pada tahun 625 M. di Barus, yang merupakan daerah yang juga pernah dikuasai oleh Sriwijaya, serta ditemukan pula nisan kuno bertuliskan nama Syekh Rukunuddin yang wafat pada 672 M.⁴⁶

b. Teori Cina

Teori kedua tentang masuknya Islam ke Indonesia adalah dari Cina. Senada dengan teori Persia yang menitik beratkan terhadap

⁴⁵ Husaini Husda, "Islamisasi Nusantara: Analisis terhadap Discursus Para Sejarawan", *Adabiya*, Vol.18, No. 35, (Agustus: 2016), 20.

⁴⁶ Hamka, *Sejarah Umat Islam; Pra Kenabiyannya hingga Islam di Nusantara*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 2013), 505.

kebudayaan yang ada di Indonesia. Teori ini berdasarkan pada argument tentang banyaknya unsur kebudayaan Cina dalam beberapa unsur kebudayaan Islam di Indonesia.

Menurut H.J. de Graaf yang telah menyunting beberapa literatur Jawa Klasik (Catatan Tahunan Melayu) memperlihatkan adanya peranan orang-orang Cina dalam pengembangan Islam di Indonesia. Dalam tulisan tersebut disebutkan bahwa tokoh-tokoh besar seperti Sunan Ampel (Raden Rahmat/Bong Swi Hoo), Dan Raja Demak (Raden Fatah/Jin Bun) merupakan orang-orang keturunan Cina. Pandangan ini didukung oleh Slamet Muljana dalam bukunya yang kontroversial, Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya negara-negara Islam Nusantara. Sementara Denys Lombard menunjukkan banyaknya silang budaya Cina dalam berbagai aspek kehidupan bangsa Indonesia, seperti makanan, pakaian, bahasa, seni, bangunan, dan sebagainya.⁴⁷

c. Teori Persia

Teori ini menyatakan bahwa Islam yang datang ke Indonesia berasal dari Persia. Pembangun teori Persia di Indonesia adalah P.A. Hoesein Djajadiningrat.⁴⁸ Teori Persia lebih menekankan

⁴⁷ Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 7-8.

⁴⁸ Husaini Husda, *Islamisasi Nusantara: Analisis terhadap Discursus Para Sejarawan*, 21.

tinjauannya pada kebudayaan yang hidup bahkan mengakar di kalangan masyarakat Islam Indonesia yang dirasa mempunyai kesamaan dengan Persia.⁴⁹

Beberapa alasan dalam teori ini adalah:⁵⁰

- 1) Ajaran *manunggaling kawula gusti* Sheikh Siti Jenar dan/atau *wahdah al-wujud* Hamzah al-Fansuri dalam mistik Islam (sufisme) Indonesia yang merupakan pengaruh sufisme Persia yang berasal dari Persia.
- 2) Penggunaan bahasa Persia dalam sistem mengeja huruf Arab. Terutama pada tanda bunyi harakat dalam pengajaran al-Quran. Seperti kata "*jabar*" dalam bahasa Persia untuk kata "*fathah*" dalam bahasa Arab, kata "*jer*" dalam bahasa Persia untuk "*kasrah*" dalam bahasa Arab, dan *pes* dalam bahasa Perisa untuk "*dammah*" dalam bahasa Arab.
- 3) Tradisi peringatan 10 Muharram, sebagai hari peringatan Syi'ah terhadap syahidnya sayyidina Husein di Karbala.

d. Teori India

⁴⁹ Latifa Annum Dalimunthe, "Kajian Proses Islamisasi di Indonesia (Studi Pustaka)", *Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, Vol. 12, No.1, (Juni: 2016), 119.

⁵⁰ Faisal Amin & Rifki Abror Ananda, "Kedatangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara: Kerangka Teoritik tentang Proses Islamisasi Nusantara", *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 18, No. 2, (Desember: 2018), 88.

Secara umum teori India menyatakan bahwa Islam berasal dari India.⁵¹ Penggagas dan pencetus utama teori India adalah Pijnappel, seorang Profesor Bahasa Melayu di Universitas Leiden, Belanda.⁵² Pijnappel berpendapat bahwa penyebaran Islam ke seluruh Nusantara berafiliasi pada madzhab fiqh Syafi'i Arab dari Gujarat dan Malabar. Meskipun demikian, Pijnappel tetap beranggapan bahwa para da'i (*proselytizer*) yang awal mula menyebarkan Islam di Indonesia adalah orang-orang Arab dari Gujarat dan Malabar, bukan orang-orang India sendiri.⁵³

Huseini mengutip dalam Drewes menambahkan bahwa Islam datang ke Indonesia bukan berasal dari Arab, tetapi berasal dari India, terutama dari pantai barat, yaitu daerah Gujarat dan Malabar. Sebelum Islam samapai ke Indonesia, banyak orang Arab bermazhab Syafi'i yang bermigrasi dan menetap di wilayah India. Dari sana, selanjutnya Islam menyebar ke Indonesia.⁵⁴

Mengutip dalam Moquette Husaini menuliskan bahwa Islam di Indonesia berasal dari anak Benua India. Moquette menyimpulkan bahwa tempat asal Islam di Indonesia adalah

⁵¹ Ibid., 12.

⁵² Husaini Husda, "Islamisasi Nusantara: Analisis terhadap Discursus Para Sejarawan", 18.

⁵³ Faisal Amin & Rifki Abror Ananda, "Kedatangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara: Kerangka Teoritik tentang Proses Islamisasi Nusantara", 78.

⁵⁴ Husaini Husda, "Islamisasi Nusantara: Analisis terhadap Discursus Para Sejarawan", 18.

berasal dari Gujarat, India. Pendapat ini didasarkan pada pengamatan Moquette terhadap dua bentuk batu nisan di Pasai yang berangka 17 Dzulhijjah 831 H/27 September 1297 M. dan bentuk batu nisan pada makam Maulana Malik Ibrahim (w.822 H/1419 M) di Gresik, Jawa Timur. Bentuk kedua batu nisan pada makam tersebut ternyata sama dengan batu nisan yang berada di Canbay, Gujarat, selatan India.⁵⁵

Dalam jurnalnya Latifa mengutip dari Snouck Hurgronje, yang menyatakan bahwa masuknya Islam ke Indonesia pertama kali berasal dari Gujarat. Snouck Hurgronje menitikberatkan pandangannya ke Gujarat berdasarkan beberapa alasan:⁵⁶

- a. Kurangnya fakta yang menjelaskan peranan bangsa Arab dalam menyebarkan agama Islam ke Nusantara.
- b. Hubungan dagang Indonesia-India telah terjalin lama.
- c. Inskripsi tertua tentang Islam terdapat di Sumatera memberikan gambaran antara hubungan antara Sumatera dengan Gujarat. Senada dengan pendapat W.F. Stutterheim, menyatakan masuknya Islam ke Indonesia berasal dari Gujarat, abad ke-13.

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Latifa Annum Dalimunthe, "Kajian Proses Islamisasi di Indonesia (Studi Pustaka)", 123.

Dibuktikan batu nisan Sultan pertama dari Kerajaan Samudra, yakni Malik Al-Saleh wafat tahun 1297 M.

Namun meskipun demikian, para sarjana pendukung teori ini masih saja memperdebatkan daerah-daerah di India (Anak Benua India) yang menjadi asal-usul, para pembawa Islam dan kurun waktu kedatangan Islam. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa alat bukti historiografi yang digunakan dan perbedaan penafsirannya.

Seperti yang disampaikan oleh Marisson, bahwa teori Gujarat sebagai tempat asal Islam di Indonesia masih mempunyai kelemahan. Palsunya, walaupun batu-batu nisan berasal dari Gujarat atau Bengal, bukan berarti Islam berasal dari sana. Menurutnya, ketika Islamisasi Samudra-Pasai yang raja pertamanya wafat pada 1297 M, Gujarat masih merupakan sebuah kerajaan yang bercorak Hindu, baru setelah satu tahun setelahnya Gujarat ditaklukkan oleh kekuasaan Muslim. Atas dasar yang demikian tersebut Marisson menyimpulkan bahwa Islam di Indonesia bukan berasal dari Gujarat, tetapi dibawa oleh para

pendakwah muslim dari pantai Coromandel pada akhir abad ke-13.⁵⁷

Disamping beberapa teori di atas juga terdapat beberapa fase terkait islamisasi di Indonesia. Sampai berdirinya kerajaan-kerajaan Islam, perkembangan agama Islam di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga fase,⁵⁸ yaitu:

1. Singgahnya pedagang-pedagang Islam di Pelabuhan-pelabuhan Nusantara. Sumbernya adalah berita luar negeri terutama Cina.
2. Adanya komunitas-komunitas Islam di beberapa daerah kepulauan Indonesia. Sumbernya berita-berita asing dan makam-makam Islam.
3. Berdirinya kerajaan-kerajaan Islam.

Musrifa menjelaskan bahwa proses islamisasi di Jawa sebenarnya sudah berlangsung sejak abad ke-11 M. Sejak itu sampai abad ke-13 dan abad-abad berikutnya, terutama setelah Majapahit mencapai kebesaran, proses islamisasi di pelabuhan-pelabuhan terus berlangsung. Di sanalah kerajaan Islam pertama Jawa, yaitu Demak, berdiri diikuti kerajaan Cirebon dan Banten di Jawa Barat. Demak

⁵⁷ Husaini Husda, "Islamisasi Nusantara: Analisis terhadap Discursus Para Sejarawan", 20.

⁵⁸ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 193.

berhasil menggantikan Majapahit, dilanjutkan kerajaan Pajang, kemudian Mataram. Ulama-ulama yang berperan mengembangkan Islam di Jawa adalah Wali Songo.⁵⁹

Kedatangan Islam dan penyebarannya kepada golongan bangsawan dan rakyat di Indonesia, umumnya dilakukan secara damai. Badri Yatim dalam Uka Tjandra sasmita menyebutkan bahwa saluran islamisasi yang berkembang ada 6 macam⁶⁰, yaitu:

a. Saluran Perdagangan

Pada taraf permulaan, islamisasi di Indonesia melalui perdagangan. Saluran melalui perdagangan ini sangat menguntungkan, karena para raja dan bangsawan turut serta dalam kegiatan perdagangan, bahkan mereka adalah pemilik kapal dan saham.

Para pedagang Muslim banyak yang bermukim di pesisir Pulau Jawa, berhasil mendirikan masjid-masjid dan mullah-mullah dari luar sehingga jumlah mereka menjadi banyak.

Para penguasa Jawa di berbagai tempat yang menjabat sebagai bupati-bupati Majapahit yang ditempatkan di pesisir utara Jawa banyak yang masuk Islam. Hal ini terjadi karena faktor

⁵⁹ Musrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2004), 26.

⁶⁰ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 201.

hubungan ekonomi dengan pedagang-pedagang Muslim. Selanjutnya mereka mengambil alih perdagangan dan kekuasaan di tempat tinggalnya.

b. Saluran Perkawinan

Para pedagang Muslim memiliki sosial yang lebih baik dari pada kebanyakan pribumi, sehingga penduduk pribumi terutama putri-putri bangsawan tertarik untuk menjadi istri saudagar-saudagar tersebut. Namun sebelum itu mereka diislamkan terlebih dahulu.

Proses inilah yang menjadikan lahirnya keturunan dari proses perkawinan tersebut. Sehingga lingkungan mereka menjadi luas, dan timbul kampung-kampung, daerah-daerah, dan kerajaan-kerajaan Muslim.

Jalur perkawinan ini lebih menguntungkan apabila terjadi antara saudagar Muslim dengan anak bangsawan atau anak raja dan anak adipati. Karena raja, adipati, dan bangsawan itu kemudian turut mempercepat proses islamisasi.

Hal ini terjadi antara Raden Rahmat atau Sunan Ampel dengan Nyai Manila, Sunan Gunung Jati dengan putri

Kawunganten, Brawijaya dengan putri Campa yang menurunkan Raden Patah (raja pertama Demak). Dan lain sebagainya.

c. Saluran Tasawuf

Melalui tasawuf, bentuk Islam yang diajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama Islam mudah dimengerti dan diterima.

Diantara ahli-ahli tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung persamaan dengan alam pikiran Indonesia pra-Islam adalah Hamzah Fansuri di Aceh, Syaikh Lemah Abang, dan Sunan Pungung di Jawa.

d. Saluran Pendidikan

Islamisasi yang dilakukan melalui pendidikan, baik pesantren maupun pondok yang diselenggarakan oleh para guru agama, kiai, dan ulama. Di pesantren, para santri dibekali dengan ilmu agama. Tujuannya, supaya mereka mampu berdakwah dan mengajarkan agama Islam ketika pulang ke kampung halaman masing-masing.

Misalnya, pesantren yang didirikan oleh Raden Rahmat di Ampel Denta Surabaya, dan Sunan Giri di Giri.mereka yang telah

mengenyam pendidikan agama di Giri kebanyakan dari mereka diundang untuk mengajarkan agam Islam di Maluku.

e. Saluran Kesenian

Islamisasi melalui kesenian seperti wayang, sastra, seni bangunan, dan seni ukir, namun yang paling terkenal adalah wayang. Sunan Kalijaga adalah tokoh yang paking mahir dalam mementaskan wayang. Selama melakukan pertunjukan beliau tidak pernah meminta upah kepada penonton, tetapi meminta para penontonnya untuk mengikuti Sunan Kalijaga mengucapkan syahadat.

Sebagian besar cerita yang dibawakan dalam pertunjukan wayang Sunan Kalijaga adalah cerita tentang Mahabarata dan Ramayana, tetapi di dalam cerita tersebut beliau menyisipkan ajaran-ajaran Islam dan nama-nama pahlawan Islam.

f. Saluran Politik

Pengaruh politik raja sangat berpengaruh terhadap tersebarnya agama Islam. Katakan saja di Maluku dan Sumatera Selatan, kebanyakan rakyat masuk Islam setelah raja mereka terlebih dahulu memeluk Islam.

Di samping itu, baik Sumatera, Jawa, maupun di Indonesia bagian timur, demi kepentingan politik, kerajaan Islam memerangi kerajaan-kerajaan non-Islam. Kemenangan kerajaan Islam secara politis banyak menarik penduduk kerajaan untuk memeluk agama Islam.

Cara-cara persuasif juga dikembangkan oleh Walisongo. Terbukti sejak kedatangan Islam di Indonesia, sepanjang menyangkut proses penyebarannya sebagai agama dan kekuatan kultur, sebenarnya telah menunjukkan keamahannya. Islam disebarkan secara damai, tidak memaksa, dan menghargai budaya yang sudah mengakar, bahkan mengakomodasikannya ke dalam kebudayaan lokal tanpa menghilangkan identitasnya.⁶¹ Pada saat itu yang terjadi bukanlah intervensi, tetapi lebih merupakan sebuah akulturasi hidup berdampingan secara damai. Hal ini merupakan ekspresi dari Islam kultural atau Islam moderat yang di dalamnya ulama berperan sebagai agen perubahan sosial yang dipahami secara luas telah memelihara

⁶¹ Miftahuddin, "Islam Moderat Konteks Indonesia dalam Perspektif Historis", *Mozaik*, Vol. V, No. 1, (Januari: 2010), 43.

dan menghargai tradisi lokal dengan cara mensubordinasi budaya tersebut ke dalam nilai-nilai Islam.⁶²

Transmisi Islam yang dipelopori Walisongo merupakan perjuangan yang diimplementasikan dengan cara sederhana, yaitu menunjukkan jalan dan alternatif baru yang tidak mengusik tradisi dan kebiasaan lokal, serta mudah ditangkap oleh orang awam.⁶³

Mengedepankan dakwah secara damai, ramah, dan toleran adalah substansi ajaran Islam. Karena pada dasarnya manusia diarahkan untuk berada pada garis lurus tanpa melakukan kekerasan baik terhadap sesama muslim maupun non muslim. Hal ini seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah, selama berdakwah beliau tidak pernah mengusik penganut ajaran lain, bahkan beliau mengajak para sahabat untuk selalu bersikap lemah lembut dan hidup rukun serta menjauhi sikap-sikap kasar terhadap orang lain.⁶⁴

Para pendakwah ajaran Islam yang terkenal dengan sebutan Walisongo tersebut, adalah:

- 1) Syaikh Maulana Malik Ibrahim

⁶² Nurul Faiqah dan Toni Pransiska, “Radikalisme Islam VS Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai”, *Al-Fikra*, Vol. 17, No. 1, (Januari-Juni: 2018), 53.

⁶³ Miftahuddin, “Islam Moderat Konteks Indonesia dalam Perspektif Historis”, 44.

⁶⁴ Zainuddin & Muhammad In’an Esha, *Islam Moderat: Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2016), 65.

- 2) Sunan Ampel (Raden Rahmat)
- 3) Sunan Giri (Raden Paku)
- 4) Sunan Bonang (Makdum Ibrahim)
- 5) Sunan Drajat (Raden Qasim)
- 6) Suban Kudus
- 7) Sunan Kalijaga
- 8) Sunan Muria
- 9) Subab Gunung Jati (Syarif Hidayatullah)

D. Islam Moderat di Indonesia

Dalam konteks Indonesia, Islam moderat yang mengimplementasikan *ummatan wasatan* terdapat pada dua kelompok keagamaan, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Keduanya mencerminkan ajaran *ahlussunnah wa al-jama'ah* yang mengakui toleransi serta kedamaian dalam berdakwah.⁶⁵

Muhammadiyah dan NU adalah dua organisasi Islam yang memperjuangkan bentuk-bentuk moderasi Islam, baik lewat pendidikan maupun sosial keagamaan. Oleh karena itu kedua organisasi ini patut disebut sebagai dua institusi *civil society* yang

⁶⁵ Zinuddin & Muhammad In'an Esha, *Islam Moderat: Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2016), 68.

amat penting bagi proses moderasi di negeri ini.⁶⁶ Muhammadiyah dan NU merupakan dua organisasi sosial-keagamaan yang berperan aktif dalam merawat dan menguatkan jaringan dan institusi-institusi penyangga moderasi Islam, bahkan menjadikan Indonesia sebagai proyek percontohan toleransi bagi dunia luar.

Muhammadiyah merupakan pergerakan sosial keagamaan modern yang bertujuan mengadaptasikan ajaran-ajaran Islam yang murni ke dalam kehidupan dunia modern Indonesia.

Dalam sejarah kolonialisme di Indonesia, Muhammadiyah dapat disebut moderat, karena lebih menggunakan pendekatan pendidikan dan transformasi budaya. Hal ini menunjukkan bahwa karakter gerakan ini terlihat sangat moderat.⁶⁷

Pada dasarnya sikap moderasi Muhammadiyah sudah dibangun sejak awal berdiri oleh pendirinya, K.H. Ahmad Dahlan. Salah satu pelajaran terpenting dari kepemimpinan Ahmad Dahlan adalah komitmennya yang kuat terhadap sikap moderat dan toleransi beragama. Ahmad Dahlan juga mampu mengikat persahabatan erat dengan banyak pemuka agama Kristen.⁶⁸

⁶⁶ Miftahuddin, "Islam Moderat Konteks Indonesia dalam Perspektif Historis", 48.

⁶⁷ Ibid., 49.

⁶⁸ Nurul Faiqah dan Toni Pransiska, "Radikalisme Islam VS Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai", 51.

Sikap moderasi Nahdlatul Ulama pada dasarnya tidak terlepas dari akidah *ahlussunnah wa al-jama'ah* yang data digolongkan dalam paham moderat.

Dalam Anggaran Dasar hasil Muktamar NU yang ketiga pada tahun 1928 M, NU secara tegas menyatakan bahwa kehadiran NU bertujuan membentengi artikulasi fikih empat madzhab di tanah air. seperti tercantum pada pasal 2 *Qanun Asasi li Jam'iyah Nahdat al-'Ulama* (Anggaran Dasar NU), yaitu:⁶⁹

- a. Memegang teguh pada salah satu dari madzhab empat (yaitu madzhab Imam Muhammad bin Idris as-Syafi'i, Imam Malik bin Anas, Imam Abu Hanifah, an-Nu'man, dan Imam Ahmad bin Hanbal).
- b. Menyelenggarakan apa saja yang menjadi kemaslahatan umat Islam.

Sementara dalam Anggaran Dasar NU Bab IV pasal 5 disebutkan bahwa, tujuan Nahdatul Ulama adalah berlakunya ajaran Islam yang menganut paham Ahlussunnah wal Jama'ah dan menuntut salah satu dari madzhab empat untuk terwujudnya tatanan masyarakat

⁶⁹ Tim Aswaja NU Center Jawa Timur, *Khazanah Aswaja*, 398.

yang demokratis dan keberadilan demi kemaslahatan dan kesejahteraan umat.⁷⁰

Penjabaran secara terperinci bahwa dalam bidang akidah NU mengikuti paham Ahlussunnah wal Jama'ah yang dipelopori oleh Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansyur al-Maturidi. Dalam bidang fikih NU mengikuti empat madzhab yaitu madzhab Imam Muhammad bin Idris as-Syafi'I, Imam Malik bin Anas, Imam Abu Hanifah, an-Nu'man, dan Imam Ahmad bin Hanbal. Sedangkan dalam bidang tasawuf NU mengikuti Imam Junaid al-Bagdadi dan Imam al-Ghazali.⁷¹

Kamil Akhyari dalam Nasionalisme dan Islam Nusantara menuliskan bahwa setiap detak jantung dan langkah yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama tidak boleh lepas dari riil Islam, yaitu al-Quran dan Hadits yang diimplementasikan dalam sikap *ta'ādul* (adil), *tawasut* (moderat), *tasāmuh* (toleran), dan *tawāzun* (seimbang).⁷²

Moderat merupakan ciri alhulussunnah wal jama'ah yang paling menonjol, disamping juga *i'tidāl* (bersikap adil), *tawāzun* (bersikap seimbang), dan *tasāmuh* (bersikap toleran).

⁷⁰ Ibid.

⁷¹ Zainuddin & Muhammad In'an Esha, *Islam Moderat: Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi*, 68.

⁷² M. Kamil Akhyar, *Nasionalisme dan Islam Nusantara*, (Jakarta: Gramedia, 2015), 71.

Sehingga ia menolak segala bentuk tindakan dan pemikiran yang ekstrim yang dapat melahirkan penyimpangan dan penyelewengan dari ajaran Islam. Dalam pemikiran keagamaan, juga dikembangkan keseimbangan atau jalan tengah antara penggunaan wahyu (*naqliyah*) dan rasio (*aqliyah*). Sikap moderat ahlussunnah wal jama'ah juga memiliki sikap-sikap yang lebih toleran terhadap tradisi, karena mempertahankan tradisi memiliki makna penting dalam kehidupan keagamaan. Suatu tradisi tidak langsung dihapus atau diterima seluruhnya, tetapi berusaha secara bertahap diislamisasi.⁷³

Lahirnya banyak tokoh yang memperjuangkan Islam moderat, masyarakat lebih menerimanya, sehingga dua golongan NU dan Muhammadiyah menjadi yang terbesar di tanah air Indonesia. Kondisi seperti ini menjadikan Indonesia lebih sejuk dalam setiap dakwahnya, hidup toleran, serta cinta damai.⁷⁴

KH. Hasyim Muzadi memiliki pandangan tentang moderasi Islam di Indonesia. Beliau menyatakan bahwa umat Islam di Indonesia harus bangga karena memiliki cara berpikir yang mengikut ahlussunnah yang diaplikasikan dalam kehidupan keindonesiaan yang menggabungkan antara ibadah, fikih, dan tasawuf secara bersamaan.

⁷³ Zainuddin & Muhammad In'an Esha, *Islam Moderat: Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi*, 69-70.

⁷⁴ Ibid.

Beliau juga menyatakan bahwa bangsa Indonesia memiliki karakter keberagaman yang taat, tanpa menghapus nilai kebangsaan. Umat Islam mampu hidup berdampingan dengan berbagai kelompok dan budaya lain, tanpa menanggalkan identitas keislamannya sesuai dengan ketentuan wahyu.⁷⁵

E. Sosiologi Sastra

Definisi sosiologi oleh Soerjono Soekanto dalam Pitirim Sorokin menjelaskan bahwa sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial, hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala-gejala sosial dengan gejala-gejala non sosial, serta ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial.⁷⁶

Selain pendapat Pitirim, Soekanto juga memaparkan definisi sosiologi menurut beberapa sosiolog, yaitu pendapat Rouck dan Warren yang mengemukakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok. Selanjutnya pendapat J.A.A van Doorn dan C.J. Lammers yang menyatakan bahwa sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang

⁷⁵ Nurul Faiqah dan Toni Pransiska, “Radikalisme Islam VS Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai”, 54.

⁷⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 17.

struktur-struktur dan proses-proses kemasyarakatan dan bersifat stabil.⁷⁷

Apabila dilihat dari sudut sifat hakikatnya, maka akan dijumpai beberapa sifat sosiologi sebagai berikut:⁷⁸

- a. Sosiologi merupakan suatu ilmu sosial dan bukan ilmu pengetahuan alam atau kerhanian.
- b. Sosiologi bukan merupakan disiplin yang normative tetapi disiplin yang kategoris, artinya sosiologi membatasi diri pada apa yang terjadi dan yang seharusnya terjadi.
- c. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang murni (*pure science*), bukan ilmu pengetahuan terapan atau terpakai (*applied science*).
- d. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang abstrak bukan ilmu pengetahuan yang konkrit.
- e. Sosiologi bertujuan untuk menghasilkan pengertian dan pola yang umum.
- f. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang empiris dan rasional.
- g. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang umum, bukan ilmu pengetahuan khusus.

⁷⁷ Ibid., 18.

⁷⁸ Ibid., 18-21.

Jika ditarik kesimpulan dari paparan di atas maka sosiologi merupakan ilmu sosial yang kategoris, murni, abstrak, berusaha mencari pengertian-pengertian umum, rasional dan empiris, serta bersifat umum.⁷⁹

Definisi sosiologi yang dipaparkan oleh Sapardi Joko Damono lebih singkat. Damono menuiskan bahwa sosiologi merupakan telaah yang objektif dan ilmiah, tentang manusia dan masyarakat.⁸⁰

Seperti halnya sosiologi, sastra juga mempunyai keterkaitan dengan manusia dalam masyarakat. Meskipun sosiologi dan sastra merupakan dua bidang yang berbeda-beda, namun keduanya dapat dikatakan saling melengkapi.⁸¹

Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan aspek kemasyarakatan disebut dengan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan saat ini menaruh perhatian yang besar terhadap aspek dokumenter sastra. Pandangan ini beranggapan bahwa sastra merupakan cermin langsung dari berbagai kultur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan sebagainya. Maka tugas sosiologi sastra adalah menghubungkan pengalaman tokoh-

⁷⁹ Ibid.

⁸⁰ Sapardi Joko Damono, *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), 6.

⁸¹ Ibid., 8.

tokoh khayali dan intuisi ciptaan pengarang tersebut dengan keadaan sejarah yang merupakan asal-usulnya, serta tema dan gaya yang bersifat pribadi dalam karya sastra harus diubah menjadi hal-hal yang sifatnya sosial.⁸²

Sosiologi sastra terdiri dari dua suku kata yang pada dasarnya memiliki hubungan yaitu sosiologi dan sastra. Sosiologi merupakan studi ilmiah terhadap perilaku sosial atau tindakan manusia. Sedangkan sastra adalah akhlak dan jiwa pengarang berdasarkan pola hidup lingkungannya. Sosiologi dan sastra sama-sama memiliki hubungan dengan lingkungan sosial.⁸³

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa teori utama dalam penelitian ini mengacu pada teori Rene Wellek dan Austin Warren, yang mengungkapkan bahwa ada tiga klasifikasi dalam sosiologi sastra:

1. Sosiologi pengarang, yakni yang mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi sosial dan lain-lain yang menyangkut status pengarang sebagai penghasil sastra.

⁸² Ibid., 0.

⁸³ Zuhirawati, "Sastra dan Konflik Sosial Keagamaan PAsca Arab Spring: Studi Sosiologi Sastra terhadap Novel *Amal fī Sūria* karya Dina Nasrini" (Tesis—UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018), 29.

2. Sosiologi karya sastra, yakni mempermasalahkan karya sastra itu sendiri dan apa tujuan serta amanat yang tersirat dalam karya sastra yang hendak disampaikan oleh pengarang.
3. Sosiologi sastra, yakni mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.

Sebagai penguat dari teori yang diungkapkan oleh Rene Wellek dan Austin Warren, Ian Watt juga menyatakan bahwa sosiologi sastra mencakup tiga hal:

- a. Konteks sosial pengarang. Hal ini berkaitan dengan posisi sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca yang berhubungan dengan posisi sosial pengarang. Dalam hal ini juga termasuk faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi isi pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya.
- b. Sastra sebagai cerminan masyarakat. Pada aspek ini sejauh mana sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan masyarakat.
- c. Fungsi sosial sastra, yang mengaitkan sastra dengan nilai sosial

Beberapa klasifikasi yang telah dipaparkan tersebut, kemudian Wellek dan Werren mengangap sosiologi sastra sebagai pendekatan

ekstrinsik.⁸⁴ Berbicara tentang aspek ketiga yang dipaparkan Wellek dan Werren tentang sosiologi sastra yang mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat atau dapat disebut sebagai fungsi sosial sastra, hal ini terlibat dalam beberapa pertanyaan seperti “sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial?”, dan “sampai berapa jauh nilai sastra dipengaruhi dipengaruhi nilai sosial?”⁸⁵

Adanya sosiologi akan dapat memberikan penjelasan yang bermanfaat tentang sastra, dapat dikatakan bahwa tanpa sosiologi pemahaman tentang sastra belumlah lengkap.

Karya sastra merupakan pengungkapan kehidupan nyata menjadi sebuah karya imajinatif yang indah untuk dinikmati. Kehidupan dan realitas yang ada dalam karya sastra memiliki cakupan hubungan antara manusia dengan keadaan sosial yang menjadi inspirasi penciptaan. Maka dari itu sangat penting sosiologi bersinggungan dengan sastra.

⁸⁴ Damono, *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*, 3.

⁸⁵ *Ibid.*, 4.

BAB III

SASTRA ARAB DAN LIRIK *DINAL-SALAM*

A. Sastra Arab

1. Sekilas tentang Bangsa Arab

Secara geografis, semenanjung Arab berbatasan dengan Palestina dan dataran Syam di sebelah utaranya, sebelah timur berbatasan dengan daaran Irak dan teluk Persia, sebelah selatan berbatasan dengan lautan Hindia, dan sebelah barat berbatasan dengan laut Merah.¹ Sumber kehidupan bangsa Arab adalah berdagang, karena tanah mereka sukar untuk ditanami.²

Arab merupakan tanah yang panas dan gersang. Pengaruh dari tanah yang panas dan gersang mencerminkan perilaku orang Arab yang keras dan kasar, sehingga tema kebahasaan yang diangkat pada umumnya adalah tentang alam, percintaan minuman keras, dan pujian terhadap perempuan yang mendeskripsikan tubuh perempuan.³

Bangsa Arab mempunyai fitrah yang menonjol dalam kepnyairan, dan puisi mendominasi kesusastraan Arab pada kala

¹ Haeruddin, "Karakteristik Sastra Arab pada Masa pra-Islam", *Nady al-Adab*, Vol. 12, No. 1, (Februari: 2016), 38.

² *Ibid.*, 39.

³ Betty Mauli Rosa Rustam dkk, *Sejarah Sastra Arab dari Berbagai Perspektif*, (Yogyakarta: Depublish, 2015), 16.

itu. Bagi mereka puisi adalah cara berbahasa yang paling padat, tepat, dan singkat.⁴

Sastra adalah penyampaian sesuatu dengan pengolahan perasaan yang mendalam yang sarat nilai dan seni dan memberikan gambaran dalam bentuk tertentu sesuai dengan kaidah tertentu pula.

2. Pengertian dan Priodesasi Sastra Arab

Ahmad Muzakki memaparkan dalam bukunya Pengantar Teori Sastra Arab yang dikutipnya dari Partini dalam Teeuw, bahwa tidak ada kata yang memiliki arti yang tepat dengan sastra. Kata yang paling mendekati dengan sastra adalah kata *abad*.⁵ Secara historis, kata *adab* dalam bahasa Arab mempunyai arti bermacam-macam sesuai dengan masa di mana kata tersebut dipergunakan.

a. Pada Masa Jahiliyah (456-610 M)

Pada masa jahiliyah orang Arab menggunakan kata *adbun* (bukan *adab*), yang berarti undangan untuk menyantap makanan. Karena pada dasarnya akan mendorong seseorang

⁴ Ibid.

⁵ Ahmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, (Malang: UIN Maliki Pers, 2011), 22.

untuk menghormati dan memuliakan para tamu dengan menghidangkan makanan kepadanya.⁶

Beberapa faktor yang menjadi motivasi bangsa Arab Jahiliyyah dalam mengembangkan keindahan bahasa antara lain:

- 1) Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi diantara sesama mereka untuk menggambarkan dan menceritakan perjalanan mereka dalam mengarungi padang pasir, juga digunakan untuk menceritakan mengenai keindahan binatang, maupun menggambarkan ketangkasan mereka di atas pelana kuda, dan banyaknya hasil rampasan perang yang mereka menangkan.
- 2) Bahasa digunakan untuk mengobarkan semangat perjuangan, menghasut api pertikaian sesama mereka, seperti balas dendam, dan menggambarkan kepahlawanan serta kemenangan yang diperolehnya yang kesemuanya diungkapkan melalui syair.
- 3) Bahasa digunakan untuk menerangkan segala kejadian penting dan nasihat yang dibutuhkan oleh anak buahnya,

⁶ Ibid.

seperti memberika cerita mengenai keagungan nenek moyang mereka.

Pada masa ini karya sastra terbagi menjadi dua bagian yaitu puisi dan prosa. Puisi adalah kata-kata yang berwazan dan ber*qafiyah*, sedangkan prosa adalah kata-kata yang tidak menggunakan wazan dan juga tidak ber*qafiyah*.⁷

Fungsi sosial puisi Arab pada masa jahiliyah adalah sebagai sumber informasi sejarah. Selain nilai sastra dan keindahannya, puisi Arab menjadi bahan utama untuk mengkaji perkembangan sosial yang terjadi pada masanya. Andri Ilham dalam Ibn Faris menyatakan bahwa puisi adalah dokumen bangsa Arab.⁸ Sehingga dapat dikatakan bahwa puisi Arab merupakan sumber pertama bagi peradaban Arab.

Perkembangan kesusastraan Arab pada masa ini disebabkan oleh beberapa faktor, yang paling dominan adalah adanya pasar (*al-aswāq*) dan hari orang Arab (*ayyām al-‘Arab*). Masyarakat jahiliyah sering mengadakan festival sastra secara periodik, dan festival yang diadakan mingguan,

⁷ Choir Rosyidi dan Mohammad Arif Setyabudi, “Pembelajaran Sastra Arab (*al-Adab al-Arabi*)”, *al-Ta’dib*, Vol. 4, No. 2 (Januari: 2015), 194

⁸ Andri Ilham, “Puisi Arab dan Protes Sosial: Kajian Struktur Puisi Sha’alik Pra Islam”, *Arabiyat*, Vol. 2, No. 2, (2015), 155.

bulanan, bahkan tahunan. Di sana juga terdapat pasar seni yang dilangsungkan selama 20 hari pada bulan Dzulqa'dah. Pasar seni tersebut didiisi oleh para pujangga yang saling unjuk kemampuan dalam bersastra. Pasar seni yang paling bergengsi pada masa jahiliyah adalah pasar Dzu al-Majaz yang terletak di Yanbu', dekat Sagar, pasar seni Dzu al-Majinnah d sebelah barat Makkah, dan pasar seni 'Ukadz yang terletak di timur Makkah, antara Nakhlah dan Thaif.⁹

Di pasar 'Ukadz para penyair berlomba mendendangkan karya-karya mereka di depan dewan juri yang terdiri dari sejumlah pujangga yang telah mempunyai reputasi. Karya puisi yang dinyatakan terbaik akan ditulis dengan tinta emas pada kain yang mewah kemudian akan digantungkan di dinding Ka'bah yang kemudian dikenal dengan istilah *al-Mu'allaqat* artinya adalah puisi-puisi yang digantungkan di dinding ka'bah.¹⁰ Puisi *al-Mu'allaqat* merupakan puisi Arab yang paling terkenal.

b. Pada masa permulaan Islam

⁹ Haeruddin, "Karakteristik Sastra Arab pada Masa pra-Islam", 43.

¹⁰ Ibid.

Pada permulaan Islam kata *adab* mengalami perkembangan yakni mencakup makna pendidikan lisan dan pendidikan budi pekerti (akhlak), serta menjauhi kebiasaan yang tercela.¹¹

Terdapat relevansi antara makna *adab* pada masa permulaan Islam dengan masa jahiliyah yang berarti undangan untuk menyantap makanan. Karena pendidikan budi pekerti dapat terealisasi apabila seseorang menghormati tamunya dan kemudian menghidangkan makanan kepada tamunya.

c. Pada abad ke-tiga hijriyah

Kata *adab* hanya dipergunakan untuk pengajaran sastra, yaitu syair dan prosa, serta yang terkait dengannya seperti *al-akhbar* dan *ayyam al-'Arab* yaitu peristiwa penting yang menimpa orang-orang Arab.¹²

d. Pada abad ke-empat hijriyah

Ilmu-ilmu kebahasaan, *ansab* (genealogi), *al-akhbār* dan *ayyām al-'Arab* melepaskan diri dari kajian *adab*. Sehingga pada abad ini *adab* mempunyai arti khusus dan arti umum.

¹¹ Ahmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, 23.

¹² *Ibid*, 24.

Sebagaimana yang telah dikutip oleh Ahmad Muzakki dalam Thaha Husein.

Adab dalam arti khusus adalah kata-kata indah yang dapat dirasakan oleh pembaca dan pendengar, baik berupa syair maupun prosa. Kaidah yang menarik, makalah yang indah, pidato, dan kisah yang mengesankan termasuk dalam kategori *adab* dalam arti khusus. Karena adab semacam ini mengandung nilai-nilai estetika, hal ini dapat dirasakan ketika kita mendengar nyanyian yang dilantunkan oleh penyanyi, dan irama musik yang dibawakan oleh seorang musisi. Nilai estika juga dapat kita rasakan ketika kita menyaksikan seni lukis dan seni ukir.

Sedangkan *adab* dalam arti umum adalah hasil karya pikir manusia yang tergambar dalam kata-kata dan tertuang dalam tulisan. Adapun yang termasuk *adab* dalam arti umum adalah karya ilmiah yang berupa ilmu pengetahuan, seperti ilmu nahwu, ilmu alam, ilmu pasti baik menimbulkan rasa indah dalam jiwa maupun tidak.¹³

e. Pada abad ke-lima hijiyah

¹³ Ibid, 24-25.

Kata *adab* memiliki batasan arti yang jelas, yaitu syair dan prosa. Sementara *adab* dalam pengertian arti yang umum telah menyempit setelah madrasah *Nidzamiyah* di Baghdad menjadikan disiplin ilmu tersendiri.

f. Pada masa Bani Umayyah (610-750 M)

Pada masa ini kata *adab* berarti pengajaran (تعليم), maka kata مؤدب memiliki arti yang sama dengan kata معلم. Mereka yang mengajar anak-anak khalifah tentang syair, pidato, berita-berita (*akhbār*), dan peristiwa penting yang menimpa orang Arab disebut dengan مؤدبون. Pengertian pendidik pada masa ini mencakup perilaku kehidupan yang baik, pendidikan budi pekerti, dan pendidikan lisan seperti etika berbicara.¹⁴

Pada masa Dinasti Umayyah muncul tema politik dan polemik yang menggambarkan pergulatan politik dan aliran keagamaan. Pada masa inilah Islam mencapai prestasi pembebasan wilayah yang luar biasa sehingga memunculkan puisi-puisi yang bertema pembebasan, dakwah Islam dan

¹⁴ Ibid, 24.

tasawuf.¹⁵ Tujuan puisi pada masa ini adalah untuk menyebarkan akidah agama serta penetapan hukum-hukum agama, dorongan untuk *jihad fi sabilillah, al-Hija'*, pujian, dan penggunaan kata cinta yang halus tidak seperti pada masa jahiliyah.¹⁶

Pada masa Umayyah para penyair istama mempunyai tugas utama yaitu mengubah puisi-puisi yang berkisah tentang prestasi yang telah dicapai oleh para pembesar kerajaan dan mengabadikan nama-nama mereka di dalamnya.¹⁷

g. Pada Masa Abbasiyah (750-1258 M)

Perkembangan karya sastra pada periode ini telah dipengaruhi oleh perkembangan sastra di Eropa era *Renissance*. Salah satu ciri khas penulisan pada masa itu adalah kecenderungan menggunakan ungkapan-ungkapan hiperbolik dan bersayap. Ungkapan tegas, singkat, dan sederhana sudah tidak dipergunakan lagi. Beralih pada ungkapan-ungkapan

¹⁵ Fadlil Munawar Manshur, Fadlil Munawar Manshur, "Sejarah Perkembangan Kesusastran Arab Klasik dan Modern", (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2017), 5.

¹⁶ Choir Rosyidi dan Mohammad Arif Setyabudi, "Pembelajaran Sastra Arab (*al-Adab al-Arabi*)", 195.

¹⁷ Fadlil Munawar Manshur, "Sejarah Perkembangan Kesusastran Arab Klasik dan Modern", 6

yang semarak dan indah, sarat dengan kata-kata kiasan yang berirama.¹⁸

Dedi dalam Phillip K. Hitti menjelaskan bahwa pada masa ini merupakan masa keemasan atau masa kejayaan umat Islam sebagai pusat dunia dalam berbagai aspek peradaban.¹⁹ Kemajuan tersebut hampir mencakup semua aspek kehidupan, yaitu:

- 1) Administratif pemerintahan dengan biro-bironya.
- 2) Sistem organisasi militer.
- 3) Administrasi wilayah pemerintahan.
- 4) Pertanian, perdagangan, dan industri.
- 5) Islamisasi pemerintahan.
- 6) Kajian dalam bidang kedokteran, astronomi, matematika, geografi, historiografi, filsafat Islam, teologi, hukum (*fiqh*), dan etika Islam, sastra, seni, dan penerjemahan.
- 7) Pendidikan, kesenian, arsitektur, meliputi pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi, perpustakaan dan toko buku, media tulis, seni rupa, seni musik, dan arsitek.

h. Pada Masa Pemerintahan Turki Usmani (1258-1798 M)

¹⁸ Choir Rosyidi dan Mohammad Arif Setyabudi, "Pembelajaran Sastra Arab (*al-Adab al-Arabi*)", 195

¹⁹ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 129-139.

Periode ini dimulai sejak runtuhnya kota Bagdad ke tangan Hulangu Khan, pemimpin bangsa Mongol, pada tahun 1258 M sampai munculnya kebangkitan bangsa Arab di abad Modern. Setelah abad ke-5 H, dunia Arab terpecah dan diperintah oleh penguasa politik non-Arab Bani Saljuk. Sejak itulah bahasa Arab tidak lagi menjadi bahasa politik dan administrasi oleh pemerintahan melainkan hanya menjadi bahasa agama saja. Pemerintahan pada masa itu mengumumkan bahwa bahasa Persia sebagai bahasa resmi negara Islam di bagian Timur. Sementara bahasa Turki dipergunakan sebagai bahasa administrasi pemerintahan pada dunia Arab lainnya. Sejak saat itulah sampai abad ke-7 H bahasa Arab semakin terdesak dan hanya digunakan sebagai bahasa agama.²⁰

i. Pada Masa Modern (1798 M -sekarang)

Latar belakang munculnya puisi Arab Modern terjadi karena dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

Faktor Internal munculnya puisi Arab Modern adalah berawal dari ketidakpuasan terhadap kondisi

²⁰ Choir Rosyidi dan Mohammad Arif Setyabudi, "Pembelajaran Sastra Arab (*al-Adab al-Arabi*)", 196

infrastruktural seperti pola-pola pemahaman dan pelaksanaan agama yang diwarnai oleh sikap taklid, mistik, dan irasional. Sedangkan dalam bidang sastra puisi-puisi telah kehilangan nuansanya, dalam artian sudah tidak lagi memancarkan keindahan total yang koherensial yang meliputi keepaduan bentuk, ide, pola, musikalitas, ekspresivitas, dan sebaliknya menunjukkan adanya kemandegan kreativitas. Hal tersebut mengakibatkan stagnasi, bahkan kemunduran budaya telah menjadikan momok bagi mereka yang memahaminya.²¹

Dengan demikian muncullah gerakan pembaharuan pemikiran di bidang pemahaman agama dan bersinergi dengan pembaruan di bidang sastra dan budaya.

2) Faktor eksternal

Faktor lain yang membawa arus pembaruan dalam bidang sastra adalah faktor eksternal yang muncul sebagai hasil dari interaksi budaya Arab dan Barat. Hal ini diandai dengan datangnya Napoleon ke Mesir pada tahun

²¹ Taufiq A. Dardiri, "Perkembangan Puisi Arab Modern", *Adabiyat*, Vol. X, No.2, (Desember: 2011), 287.

1798 M beserta para sarjana orientalis, misionaris, dan diikuti dengan pendirian percetakan. Sejak saat itulah kehidupan kebudayaan bangsa Arab memulai era baru.²²

Periode modern ini Choir dan Mohammad Arif dalam *al-Jundi* menuturkan bahwa sastra Arab memiliki karakteristik pembaharuan yang diprakarsai oleh Khalil Gibran, penyair kelahiran Lebanon yang bermukim di Mesir. Khalil melepaskan puisi Arab dari ikatan prosodi lama (ilmu *Arud*) dan tidak berlebihan dalam menggunakan ungkapan alegori dan metafora, seperti karya-karya pada penyair neoklasik seperti Ahmad Syauqi.²³

Pada masa modern terdapat tiga genre sastra Arab, grup mahjar, grup diwan, dan grup Apollo.

1) Grup Mahjar

Group Mahjar didirikan pada tahun 1920 M. sebagian penyairnya merupakan perantau atau emigran yang berasal dari Syiria dan Lebanon. Tujuan mereka pindah ke Amerika adalah agar mendapatkan kebebasan

²² Ibid., 288.

²³ Choir Rosyidi dan Mohammad Arif Setyabudi, "Pembelajaran Sastra Arab (*al-Adab al-Arabi*)", 196-197

politik dan bebas mengekspresikan pikiran dalam bentuk karya sastra yang dilarang oleh kekuasaan Turki Usmani.²⁴

Pada 20 April 1920 grup Mahjar membentuk lingkaran sastra baru di New York dan diberi nama *al-Rabitah al-Qalamiyah* dengan Khalil Gibran sebagai ketuanya dan Nu'aimah sebagai penasihatnya.

Tujuan dibentuknya grup ini adalah untuk memodernisasi sastra Arab secara umum dan mempromosikan ide-ide baru kepada para penulis Timur Tengah. Pemikiran sastrawan Arab yang tergabung dalam *al-Rabitah al-Qalamiyah* lebih menonjol pada formalisme, yaitu paham yang mereduksi teks sastra dari aspek-aspek non sastra.²⁵ Para sastrawan Mahjar menginginkan suatu bentuk baru yang cenderung bebas, yang biasa disebut dengan *al-Syi'r al-Hur* atau *al-Mursal*

²⁴ Choir Rosyidi dan Mohammad Arif Setyabudi, "Pembelajaran Sastra Arab (*al-Adab al-Arabi*)", 197

²⁵ Fadlil Munawar Manshur, "Sejarah Perkembangan Kesusastraan Arab Klasik dan Modern", 19-20.

(bebas sajak dan wazan), dan *al-Syi'r al-Mantsur* (bebas wazan tetapi sedikit masih bersajak).²⁶

Sastra Arab Mahjar bukan hanya hasil akulturasi dari dua budaya, Timur dan Barat, juga akulturasi multikultural yang ditopang oleh kekuatan ruhani dan daya imajinasi sastrawan diaspora dengan ciri-ciri karya sastra yang dihasilkan romantik, humanistik, dan sering kali mistis. Serta bentuk pengungkapannya lebih menekankan pada isi pesan sebuah karya dari pada diksi, cenderung bebas dan terlepas dari kaidah-kaidah sastra Arab seperti *wazan* dan sajak.²⁷

Kelompok ini juga lebih mengutamakan perhatiannya pada upaya pembaruan gaya bersastra yang tidak terikat pada tradisi *romantics*.²⁸

Para sastrawan Arab *mahjar* menginginkan terciptanya otonomi sastra dan drama yang tidak begitu saja tunduk pada norma dan aturan sosial yang berlaku pada masyarakat Arab. dapat dikatakan kelompok ini

²⁶ Taufiq A. Dardiri, "Perkembangan Puisi Arab Modern", 299.

²⁷ Ibid.

²⁸ Fadlil Munawar Manshur, "Sejarah Perkembangan Kesusastraan Arab Klasik dan Modern", 20.

lebih cenderung pada aliran *realisme*, yaitu penghampiran karya sastra pada kenyataan sosial.²⁹

Melalui harian *al-Sa'ah* milik Abdu al-Masih Haddad dan majalah *al-Funun* milik Nasib puisi-puisi mereka dipublikasikan.³⁰

2) Grup Diwan

Grup Diwan adalah nama gerakan sastra yang diperankan oleh Abd al-Rahman Syukri, Ibrahim adn al-Qadir al-Mazini, dan Abbas Mahmud al-Aqqad sebagai ketuanya.³¹ Ketiganya merupakan sastrawan Arab (Mesir) terkemuka yang dipengaruhi pemikiran Barat. Dalam madzhab sastra Arab ketiga sastrawan ini lebih cenderung ke madzhab *romantics*, yaitu penonjolan kekuatan perasaan dalam teks sastra,³² serta menfokuskan perhatiannya pada tema-tema keindahan, kejayaan, dan hal-hal yang berkaitan dengan ungkapan perasaan.³³ Selain itu dalam aliran ini juga terdapat

²⁹ Ibid.

³⁰ Choir Rosyidi dan Mohammad Arif Setyabudi, "Pembelajaran Sastra Arab (*al-Adab al-Arabi*)", 197.

³¹ Ibid.

³² Fadlil Munawar Manshur, "Sejarah Perkembangan Kesusastraan Arab Klasik dan Modern", 19.

³³ Ibid., 20.

adanya pembaharuan dalam topiknya, khususnya dalam hal yang menyangkut tentang masyarakat dan kehidupannya, serta kejadian-kejadian yang terjadi di masyarakat.³⁴

Perkumpulan sastra ini didirikan sebagai respon terhadap perkumpulan sastra Arab mahjar di Amerika Serikat.³⁵ Group Diwan menulis puisi modern dan melalui grup ini *al-Aqqad* beserta rekan-rekannya menuangkan kritikan-kritikan kepada para penyair senior seperti Ahmad Syauqi dan Hafiz Ibrahim.³⁶

Taufiq dalam Ahmad Qabbisy menuturkan bahwa ada tujuh ciri pembaharuan yang diusung oleh kelompok Diwan, yaitu memberi tekanan pada kesatuan organisme puisi, menolak adanya pola kesatuan *qafiyah* dan *qafiyah* tunggal, menekankan pada variasi dan kebebasan *qafiyah*, serta penekanan pada makna.³⁷

3) Grup Apollo

³⁴ Taufiq A. Dardiri, "Perkembangan Puisi Arab Modern", 294.

³⁵ Fadlil Munawar Manshur, "Sejarah Perkembangan Kesusastraan Arab Klasik dan Modern", 19

³⁶ Choir Rosyidi dan Mohammad Arif Setyabudi, "Pembelajaran Sastra Arab (*al-Adab al-Arabi*)", 197

³⁷ Taufiq A. Dardiri, "Perkembangan Puisi Arab Modern", 294.

Kelompok ini didelopori oleh Ahmad Zaki Abu Syadi, seorang dokter dan ahli bakteriologi yang lama tinggal di Inggris dan Amerika.³⁸ Sejatinya Apollo adalah nama dewa puisi bangsa Yunani, nama ini dipilih dengan tujuan agar menjadi sumber inspirasi bagi para sastrawan.³⁹

Selain Diwan, grup ini juga merupakan gerakan kesusastraan Arab modern di Mesir. Grup ini mempunyai gagasan menghilangkan berbagai macam perbedaan aliran, politik, dan latar belakang budaya para penyair.⁴⁰

Grup Apollo memiliki lima tujuan⁴¹, yaitu:

- a) Mengangkat puisi Arab dan mengarahkan kegiatan para penyair pada arah yang baik.
- b) Membantu kebangkitan seni di dunia puisi.
- c) Mengangkat derajat puisi baik di mata sastra, sosial, dan ekonomi, serta mencegah eksklusivitasnya.

³⁸ Ibid., 295.

³⁹ Ibid., 296.

⁴⁰ Choir Rosyidi dan Mohammad Arif Setyabudi, "Pembelajaran Sastra Arab (*al-Adab al-Arabi*)", 198

⁴¹ Taufiq A. Dardiri, "Perkembangan Puisi Arab Modern", 296.

- d) Menumbuhkan sikap tolong menolong dan persaudaraan di kalangan sastrawan.
- e) Menolak monopoli dan menciptakan kebebasan puisi.

3. Macam-macam Sastra

Dalam sastra Arab, dilihat dari sisi objeknya (*maudu'*), sastra dibagi menjadi dua macam, sastra kreatif (أدب إنشائي) dan sastra deskriptif (أدب وصفی). Sedangkan sastra drama tidak termasuk kategori pembagian di atas, karena drama merupakan karangan sejenis prosa atau puisi yang disajikan dalam bentuk dialog atau pantonim mengenai suatu cerita yang mengandung konflik mengenai seorang tokoh atau potret kehidupan dengan bantuan dialog atau gerak yang direncanakan bagi pertunjukan teater.⁴²

Sastra deskriptif merupakan sastra yang melibatkan pendapat sastrawan, baik dalam bentuk penjelasan atau kritikan terhadap hasil karya sastra kreatif. Jenis sastra ini dinamakan kritik sastra karena memberikan penilaian terhadap sastra kreatif yang kemudian memunculkan karya sastra baru.⁴³ Sedangkan

⁴² Ahmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, 38.

⁴³ *Ibid.*, 63.

sastra kreatif adalah karya sastra yang dihasilkan dengan cara meniru dan menggambarkan alam semesta, baik alam tersebut muncul dari jiwa penulis sendiri.⁴⁴

Berdasarkan cara pemerolehannya, sastrawan Arab membagi sastra kreatif menjadi dua bagian, yaitu:

a. Syair

Secara etimologis, kata syair berakar dari kata شعر - شعورا يشعر - شعرا - شعورا yang berarti mengetahui, merasakan, sadar, mengkomposisi, atau mengubah sebuah syair. Muzakki dalam Jurji mengungkapkan bahwa syair berarti nyanyian (*al-ghinā'*), lantunan (*insyādz*), atau melagukan (*tartīl*). Bagi orang Arab, kata *syi'ir* mempunyai arti tersendiri dengan pengetahuan, kemampuan, dan kebiasaan mereka.

Secara terminologis para ahli 'arūd mendefinisikan *syi'ir* sama dengan *nāzam*.

الكلام الموزون المقفى قصدا

Kata-kata yang berirama dan berqafiah yang diciptakan dengan sengaja.

⁴⁴ Ibid., 38.

Menurut sastrawan Arab syair adalah:

الشعر هو الكلام الفصيح الموزون المقفى المعبر غالبا عن صور الخيال

البديع.

Syair adalah kata-kata yang berirama dan ber*qāfiah* yang mengekspresikan bentuk-bentuk imajinasi yang indah.

Pernyataan diatas mengungkapkan bahwa sebuah ungkapan dikatakan karya sastra jenis syair jika memenuhi beberapa kriteria, yaitu *kalām*, *ma'na*, *wazan*, *qāfiah*, *khayāl*, dan *qasdan*

Dilihat dari segi isinya, para kritikus sastra membagi karya sastra menjadi tiga macam, yaitu:⁴⁵

1) Syair Cerita

Syair cerita merupakan jenis syair yang bersifat objektif yang berupa kasidah panjang yang menceritakan peristiwa bersejarah, kemudian disusun dalam bentuk cerita kepahlawanan untuk dinyanyikan.

2) Syair Lirik

⁴⁵ Ahmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, 54-55.

Syair lirik adalah syair yang secara langsung mengungkapkan perasaan, baik sedih maupun harapan. Lirik berupa kasidah panjang, bersifat subjektif untuk menggambarkan kepribadian seseorang. Jenis syair ini sangat terkenal dan sering kali di gunakan oleh sastrawan Arab untuk tujuan memuji, mengejek, meratap, merayu, dan sebagainya.

3) Syair Drama

Syair drama adalah syair yang dibuat untuk disaksikan diatas panggung dan bersifat objektif. Dilihat dari segi penyampaian dan episodenya yang perlu disusun dengan baik, maka macam syair ini menyerupai syair cerita. Pada sisi lain, karena penyampaian tujuannya masih memerlukan peran aktor untuk mengungkapkan perasaan kepribadian yang berbeda-beda maka jenis syair ini menyerupai syair lirik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa syair drama merupakan penggabungan antara syair cerita dan syair lirik.

Pada masa modern, dilihat dari segi lahirnya, syair Arab terbagi menjadi:⁴⁶

- 1) Syair *Multazam*, yaitu syair yang terikat dengan aturan *wazan* dan *qāfiah*.
- 2) Syair *Mursal*, yaitu syair yang terikat dengan satuan irama (*taf'ilat*) tetapi tidak terikat oleh aturan *wazan* dan *qafiah*.
- 3) Syair *Hūr*, yaitu syair yang sama sekali tidak terikat oleh aturan *wazan*, *qafiah*, maupun *taf'ilat*, tetapi masih terikat dengan satu irama khusus yang menjadi karakteristik karya sastra bernilai tinggi. Penyair hanya mengungkapkan perasaan dan imajinasinya sehingga iramanya bersifat subjektif.

Dalam tradisi sastra Arab, puisi (*syi'r*) merupakan suatu genre sastra yang paling tua dan paling kuat sebagai suatu media kesadaran estetis bangsa Arab. tidak ada satupun bentuk ungkapan estetis lainnya yang menyamai atau melebihi

⁴⁶ Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, 56-57.

kedudukan genre puisi di mata masyarakat Arab, terutama pada masa pra Islam.⁴⁷

b. Prosa

Prosa adalah kata-kata yang tidak terikat dengan pola irama ataupun sajak. Seperti yang dikutip oleh Muzakki dalam Ahmad al-Isjandari dan Mustofa 'Inani:⁴⁸

والنثر ما ليس مرتبطا بوزن ولا قافية

Prosa adalah kata-kata yang tidak terikat dengan *wazan* atau pola irama, maupun *qāfiyah* atau sajak.

Dilihat dari karakteristiknya, prosa terbagi menjadi dua bagian, yaitu:⁴⁹

1) Prosa Ilmiah

Prosa ilmiah merupakan prosa yang mengungkapkan realitas secara rasional atau menyampaikan pemikiran murni, seperti filsafat, matematika, pengetahuan alam, dan kimia. Artikel, retorika, dan karya ilmiah juga termasuk dalam prosa

⁴⁷ Taufiq A. Dardiri, "Perkembangan Puisi Arab Modern", 284.

⁴⁸ Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, 59.

⁴⁹ *Ibid.*, 62.

ilmiah. Prosa jenis ini hanya terdiri dari dua unsur yaitu gagasan dan bahasa.

2) Prosa Seni

Prosa seni yaitu prosa yang tujuannya untuk membangkitkan rasa dan emosi para pembacanya. Prosa seni atau prosa estetik ini terdiri dari beberapa unsur yaitu, *fikrah* (gagasan), *'āthifah* (rasa), *lafadz* (bahasa), dan *khayāl* (imajinasi).

4. Unsur-unsur Sastra

Karya sastra merupakan fenomena kehidupan manusia baik yang menyangkut kejadian dan peristiwa yang dialami oleh seorang sastrawan maupun perasaan yang berkebolak dalam jiwa seorang sastrawan.⁵⁰ Dalam kajian sastra Arab, disebutkan bahwa sebuah ungkapan dapat dikategorikan sebagai karya sastra apabila ungkapan tersebut memenuhi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Jika berbicara tentang unsur instrinsik maka unsur-unsur instrinsik secara umum terdiri dari:

a. Rasa (*'āthifah*)

'Athifah adalah alat untuk mengekspresikan emosi.

Emosi merupakan keadaan batin yang kuat yang

⁵⁰ Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, 95.

memperlihatkan kegembiraan, kesedihan, keharuan, atau keberanian yang bersifat subjektif. Rasa dalam karya sastra merupakan salah satu unsur sastra yang sangat penting, karena rasa sastra yang nantinya dapat membendakan antara karya sastra dan karya ilmiah.

b. Imajinasi (*khayāl*)

Imajinasi adalah kemampuan menciptakan citra dalam angan-angan atau pikiran tentang sesuatu yang tidak diserap oleh panca indera, atau yang belum pernah dialami dalam kenyataan. Oleh karena itu sastra tidak terikat dengan kenyataan, kebenaran, dan kedustaan.⁵¹

c. Gagasan (*fikrah*)

Gagasan atau tema sangat berperan dalam karya sastra. Apabila sebuah karya sastra tidak memiliki gagasan maka karya tersebut dapat dikatakan mati, tidak dikenal, dan lemah.

Gagasan banyak dipengaruhi oleh factor-faktor yang berada di luar, seperti keadaan sosial, perkembangan politik, dan budaya. Bahkan juga dipengaruhi oleh factor sejarah dan psikologis pengarang.

⁵¹ Ibid., 81.

d. Bentuk (*shūrah*)

Bentuk adalah cara dan gaya dalam penyusunan dan pengaturan bagian-bagian karangan atau pola struktural karya sastra.⁵² Sebagaimana kutipan Muzakki dalam Ahmad al-Sayyib:

الصورة هي الوسائل التي يحاول بها الأديب نقل فكرته وعاطفته معا إلى

قارئه أو سامعيه

Bentuk adalah sarana yang digunakan oleh seorang sastrawan untuk mentransformasikan pikiran dan perasaannya kepada para pembaca atau pendengar sastra.

Maksud dari sarana dalam definisi tersebut adalah struktur fisik sastra yang tergambar dalam bentuk bahasa.

Sedangkan unsur-unsur intrinsik *genre syair* secara spesifik adalah sebagai berikut:

- a. *Kalam* (bahasa), Bahasa tidak dapat dilepaskan dari sastra dan merupakan media yang sangat utama bagi karya sastra.

⁵² Ibid., 86.

- b. *Ma'na* artinya gagasan atau ide. *Ma'na* merupakan unsur batin dari sebuah syair.
- c. *Wazan* artinya adalah keseimbangan, yang berarti bahwa *wazan* adalah pengulangan bunyi yang sama pada setiap akhir bait-bait syair. Dalam kajian sastra, istilah *wazan* lebih tepat diartikan sebagai pola irama atau musikalitas. Tanpa pola irama, karya sastra yang berbentuk syair tidak dapat dibedakan dengan prosa, sebagaimana yang dikatakan Thaha Husein:

الشعر هو الكلام الذي يعتمد لفظه على الموسيقى والموزن فيتألف من

أجزاء يشبه بعضها بعضاً في الطول والقصر والحركة

Syair adalah kata-kata yang bersandar kepada musik dan *wazan*, karena itu syair tersusun dari bagian-bagian yang serupa satu sama lainnya mengenai panjang, pendek, dan hidup matinya suatu kata atau ketukan.

- d. *Qāfiah* adalah kata akhir dari sebuah bait syair. Dalam *qafiah*, ada yang disebut dengan *rawi*, yaitu huruf yang terbaca dalam bait syair. Hal ini kemudian menjadi dasar untuk menyebut jenis kasidah, seperti kasidah *lamiyyat* dan *siniyyat* karena *rawinya* berupa huruf *lam* dan *sin*.

- e. *Khayāl* atau imajinasi adalah daya bayang, daya fantasi namun bukan lamunan. Ia tetap berangkat dari kenyataan dan pengalaman-pengalaman. Namun imajinasi tidaklah sama dengan realitas yang sesungguhnya. Sebagaimana yang telah dikutip oleh Muzaki:

إذا كان الخيال أغلب مادته أطلق بعض العرب تجاوزاً لفظ الشعر على كل كلام تضمن خيالاً ولو لم يكن موزوناً.

Berhubung daya imajinasi merupakan unsur terpenting pada sebuah syair, maka sebagian pujangga Arab berpendapat bahwa kata-kata yang mengandung imajinasi dan khayal disebut dengan syair, sekalipun tidak berpola (irama).

- f. *Qasdan*, maksudnya adalah sebuah ungkapan atau kata-kata yang disengaja dijadikan syair, dan tidak kebetulan.

Sedangkan unsur-unsur luar yang berpengaruh terhadap seorang pengarang dalam menuangkan ide-idenya disebut dengan unsur ekstrinsik.⁵³

- a. Kesiapan naluri

⁵³ Ibid., 95.

Setiap manusia tidak mesti terpengaruh oleh situasi yang mengitari dan kemudian mengekspresikannya dalam gubahan syair atau prosa.

b. Iklim

Perbedaan iklim dapat mempengaruhi jiwa seseorang baik etika maupun pandangan hidup yang pada akhirnya berdampak pada imajinasi yang dituangkan dalam karya sastra. Serta iklim juga dapat memengaruhi sifat psikis dan fisik, kultur, dan kepribadian manusia.

c. Karakteristik seseorang

Seseorang yang hidup di pedalaman dan tertinggal dalam mengekspresikan karya sastranya akan cenderung menggunakan bahasa yang rinci, transparan, dan sulit dipahami. Berbeda dengan orang yang tinggal di peradaban maju yang cenderung menggunakan bahasa umum, sederhana, dan mudah dipahami.

d. Peradaban dan Sosial

Ide dan tujuan yang dituangkan para sastrawan yang berperadaban maju akan berbeda dengan de dan tujuan yang

diangkat para sastrawan yang masih hidup dalam suasana ketertinggalan.

e. Kemajuan ilmu pengetahuan

Kemajuan ilmu pengetahuan sangat berpengaruh terhadap kapasitas intelektual dan kekuatan rasa sastra. Hal ini tampak pada penggunaan bahasa. Kualitas bahasa dalam sastra Arab menjadi baik saat bangsa Arab mengalami kemajuan peradaban dan ilmu pengetahuan.

f. Agama

Agama, akhlak, dan ideologi memiliki dampak terhadap tema-tema baru yang dungkapkan dalam karya sastra.

g. Kehidupan politik

Tatanan dan politik juga memengaruhi tema karya sastra yang dimunculkan. Misalnya memuji atau bisa saja mengkritik penguasa.

h. Menjalin hubungan dengan bangsa lain.

Menjalin hubungan dengan bangsa lain ini akan melahirkan pertukaran pemikiran, seni, dan sebagainya. Sehingga antara bangsa yang saling berhubungan saling memberi dan menerima informasi.

i. Peniruan

Peniruan merupakan fitrah bagi manusia, tanpa meniru manusia tidak akan dapat berbicara dan belajar. Melalui proses meniru inilah akhirnya lahir karya sastra.

Pemaparan tersebut senada dengan pendapat Ahmad Syayb dalam *Ushul al-Naqd al-Adabi* juga memaparkan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungan karya sastra, diantaranya adalah:⁵⁴

- a. Faktor geografis
 - b. Faktor waktu
 - c. Perbedaan individu
 - d. Faktor perebutan kekuasaan
 - e. Faktor agama
 - f. Faktor politik
5. Fungsi Karya Sastra
- a. Sarana penyampaian pengalaman

Melalui sastra seorang sastrawan dapat menyampaikan pikiran dan perasaanya kepada orang lain untuk diketahui, diresapi, dan dinikmati.

⁵⁴ Ahmad Syayb, *Ushūl al-Naqd al-Adabi*, (Kairo: al-Nahdlah al-Mishriyah, 1993), 83.

b. Sarana pengembangan budaya

Para sastrawan berkedudukan sebagai guru dan hakim masyarakat yang mampu menunjukkan kebenaran. Hal ini karena para sastrawan dapat menjadikan sastra sebagai sarana pembangkit dan pengembangan budaya sampai ke lapisan masyarakat. Sastra juga dapat membangkitkan perasaan yang sangat kuat yang berdasarkan realita kehidupan, kemudian membangkitkan kesadaran akal dan pertumbuhan imajinasi.

c. Alat kodifikasi ajaran agama

Sastra dan agama ibaratkan dua gambar pada sisi uang logam yang tidak dapat dipisahkan. Agama memerlukan sastra untuk mencatat segala isi kandungan yang terdapat didalamnya. Ajaran agama perlu dikemas dengan bahasa yang baik dan sastra yang indah agar nilai-nilai keagamaan tetap terpelihara dan terjaga. Sastra dan agama sama-sama memerlukan inspirasi, karena keduanya mempunyai tujuan mendidik manusia ke arah yang lebih baik.

d. Pilar politik, sosial, dan ekonomi

Seseorang yang ingin mengetahui suasana politik pada masa tertentu dapat membaca karya sastra pada masa tersebut.

Karya sastra mampu mencatat dan membukukan pergolakan politik yang pernah terjadi.

e. Sarana hiburan

Sastra adalah sarana yang dapat dipergunakan untuk menikmati keindahan alam dan kesempurnaan hidup. Karena dengan sastra seseorang akan menemukan keindahan alam dan keindahan hidup, baik yang yampak ataupun yang abstrak.

6. Tema-tema dalam Karya Sastra

Berikut adalah beberapa tema dalam syair Arab jahili.⁵⁵

a. *Al-Hamāsah*

Al-hamāsah yaitu tema syair yang membicarakan tentang sifat-sifat seseorang yang berkaitan dengan keberaniannya, kekuatannya, dan ketangkasannya di medan perang mencemooh orang-orang yang penakut dan sebagainya.

b. *Al-Fakhr*

Al-fakhr yaitu tema syair yang membangga-banggakan kelebihan yang dimiliki oleh seorang penyair atau sukunya, seperti keberanian, kemuliaan, dan lain-lain. Tema ini tidak

⁵⁵ Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, 111

berbeda dengan tema *hamasah*, hanya saja tema *hamasah* lebih luas karena mencakup pertempuran di medan perang.

c. *Al-Madah*

Al-madah yaitu tema syair yang berisi pujian kepada seseorang, terutama mengenai sifatnya yang baik, akhlaknya yang mulia, dan tabi'atnya yang terpuji.

d. *Al-Ritsā'*

Al-ritsa' yaitu tema syair yang mengungkapkan rasa putus asa, kesedihan, dan kepedihan. Terkadang dalam tema ini penyair juga mengungkapkan sifat-sifat terpuji dari orang-orang yang telah meninggal, atau mengajak kita untuk berpikir tentang kehidupan dan kematian.

e. *Al-Hijā'*

Al-hija' yaitu tema syair yang berisi tentang kebencian, atau ketidaksukaan seorang penyair kepada orang lain dengan cara mencari kelemahannya. Dalam tema ini sering sekali dumpai kata-kata celaan atau hinaan yang dapat menjatuhkan lawan.

f. *Al-Washf*

Al-washf yaitu tema syair yang mendeskripsikan tentang keadaan alam yang ada di sekitarnya.

g. *Al-Ghazāl*

Al-ghazāl yaitu tema syair yang membicarakan seorang wanita yang dicintai, baik mengenai wajah, mata, tubuh, leher dan sebagainya. Selain itu penyair juga mengungkapkan kerinduan, keedihan, dan kesengsaraan yang dialaminya.

h. *Al-I'tidzār*

Al-I'tidzār yaitu tema syair yang menyatakan permintaan maaf agar diampuni segala kekeliruannya. Biasanya tema ini mengungkapkan penyesalan penyair atas ucapan yang tidak berkenan, atau melukai peasaan orang lain.

Pada masa modern, dilihat dari sisi tema dalam puisi atau syair dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:⁵⁶

- a. Tema lama, yang masih bertahan diantaranya adalah *washf*, *fakhr*, *madah*, dan religious.
- b. Tema yang mengalami sedikit perubahan, diantaranya:
 - 1) *Naqai'd* (polemik)

⁵⁶ Ibid., 132.

Pada wanya tema ini hanya digunakan dalam masalah yang sifatnya pribadi, namun sekarang banyak ditujukan kepada orang banyak bahkan masalah negara.

2) *Fakhr* (keperwiraan)

Tema ini mulanya digunakan untuk menggambarkan kemegahan diri atau suku, namun sekarang digunakan untuk kepentingan bangsa ayau umat.

3) *Ritsa'* (ratapan)

Mulanya tema ini digunakan untuk memnta perhatian kepada suku atau golongan yang berpengaruh, sekarang sering dipergunakan untuk meratapi sebuah bangsa yang hancur.

4) *Ghazal* (cinta)

Dulu tema ini digunakan untuk mengungkapkan kecantikan fisik seseorang, sekarang lebih fokus pada nyanyian-nyanyian cinta yang melukiskan gelora jiwa.

c. Tema baru, diantaranya adalah:

1) Patriotik

Tema ini berisi tentang rasa cinta dan kasih pada negara, kebebasan, kemerdekaan, dan kesatuan. Tema ini bertujuan untuk membakar semangat rakyat, mengobarkan rasa cinta pada tanah air dan berkorban untuk negara.

2) Kemasyarakatan

Tema ini muncul sesuai dengan kondisi masyarakat pada waktu itu yang baru saja melepaskan diri dari penjajah, karena masalah kemiskinan, buta huruf, anak yatim, anak terlantar, dan kaum wanita merupakan masalah kemasyarakatan yang tidak dapat diabaikan.

3) Kejiwaan

Biasanya tema ini ditulis oleh para penyair yang pengetahuannya dipengaruhi oleh kebudayaan Barat dan para penyair yang tinggal di perantauan. Isi dalam tema ini biasanya tentang rintihan, keluhan jiwa, penderitaan atau kesengsaraan, harapan, serta cita-cita.

4) Puisi drama

Bentuk tema ini merupakan tema baru yang juga dianggap genre baru dalam kesusastraan Arab. bentuk ini merupakan drama yang dibuat secara puisi.

Muzakki menulis pandangan Herman tentang tema-tema sastra yang masih dominan dalam perkembangan sastra sampai saat ini, diantaranya adalah:⁵⁷

a. Tema Ketuhanan (religius)

Tema ketuhanan atau keagamaan biasanya akan menunjukkan pengalaman religi seorang sastrawan. Pengalaman religi didasarkan atas tingkat kedalaman pengalaman ketuhanan dan keagamaan seseorang.

b. Tema kemanusiaan

Tema ini bertujuan untuk menunjukkan betapa tingginya martabat manusia dan bermaksud meyakinkan pembaca bahwa setiap manusia memiliki harkat martabat yang sama.

c. Tema Patriotisme

Tema ini dapat meningkatkan perasaan cinta kepada bangsa dan tanah air. Seperti karya sastra yang melukiskan perjuangan merebut kemerdekaan dan riwayat melawan

⁵⁷ Ibid., 133.

penjajah. Tema patriotisme juga dapat diungkapkan dalam usaha membina persatuan dan kesatuan bangsa.

d. Tema Cinta Tanah Air

Berbeda dengan tema patriotisme yang mengungkapkan perjuangan membela negara dan tanah air, tema cinta tanah air berupa pujaan kepada tanah kelahiran atau negeri tercinta.

e. Tema Cinta Kasih antara Pria dan Wanita

Tema cinta kasih meliputi berkasih-kasihan, pengenalan, perpisahan, beriba hati bahkan putus cinta atau sedih karena cinta.

f. Tema Kerakyatan dan Demokrasi

Tema puisi yang bertema kerakyatan dan demokrasi adalah protes terhadap kesewenang-wenangan pihak yang berkuasa yang tidak mendengarkan suara rakyat atau juga dapat berupa kritik terhadap sikap otoriter penguasa.

g. Tema Keadilan Sosial (Protes Sosial)

Tema keadilan sosial ditampilkan oleh puisi-puisi yang menuntut keadilan bagi umat yang tertindas. Tema ini lebih menonjolkan kepincangan sosial, dengan ini penyair berharap

para penguasa memikirkan nasib orang-orang miskin dan mengusahakan kesejahteraan bersama.

7. Ciri-ciri Sastra Arab

Merujuk pada jurnal yang ditulis oleh Asriyah yang dirujuknya dalam buku *Kesusastraan Arab (Pengantar, Teori, dan Terapan)* karangan Ahmad Muzakki, bahwa ciri-ciri sastra Arab adalah sebagai berikut:⁵⁸

- a. Sastra bukanlah salah satu komunikasi praktis, yang isi dan maksudnya langsung terlihat dan dipahami seperti membaca buku lainnya, karena dalam sastra makna yang tersirat lebih dominan dari pada makna yang tersurat.
- b. Karya sastra adalah karya kreatif bukan imitatif. Kreatif dalam sastra berarti ciptaan, dari tiada menjadi ada. Baik bentuk maupun makna merupakan kreasi.
- c. Karya sastra adalah karya imajinatif, bukan representasi dari kenyataan. Akan sia-sia bila dapat berjumpa dengan kehidupan sebagaimana yang disajikan dalam karya sastra. Oleh karena sastra adalah karya imajinatif, dengan sendirinya

⁵⁸ Asriyah, "Perkembangan Sejarah Sastra Arab", *Jurnal Rihlah*, Vol. V, No. 2, (2016), 93-94.

sastra juga bersifat subjektif, baik subjektif dalam penciptaan maupun dalam pemahaman.

- d. Karya sastra adalah karya otonom. Artinya bahwa karya adalah karya yang patuh pada dirinya sendiri, yang otonom dan yang boleh dan harus dipahami dan tafsirkan sendiri.
- e. Karya sastra adalah karya koheren. Koherensi dalam karya sastra tidak mengandung arti bahwa tidak ada satu unsurpun yang tidak fungsional, walaupun hanya sebuah titik.
- f. Konvensi suatu masyarakat amat menentukan antara karya sastra yang dapat disebut sebagai karya sastra dan yang tidak. Karya sastra pada masa lalu mungkin tidak disebut lagi sebagai karya sastra pada masa berikutnya, karena perubahan konvensi yang diakibatkan perubahan tata nilai dalam kehidupan.
- g. Sastra tidak sekedar bahasa yang ditulis atau diciptakan atau sekedar permainan bahasa. Sebaliknya sastra adalah bahasa yang mengandung makna lebih dan menawarkan nilai-nilai yang dapat memperkaya ruhani dan meningkatkan mutu kehidupan.

B. Lirik *Dīn al-Salām*

1. Lirik

Devinisi lirik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebuah karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi susunan kata dalam sebuah nyanyian.⁵⁹

Lirik lagu atau syair dapat dipandang sebagai salah satu karya seni bersifat tertulis yang bentuknya mirip dengan puisi. Lirik lagu memiliki bentuk pesan berupa tulisan kata-kata dan kalimat yang dapat digunakan untuk menciptakan suasana dan imajinasi tertentu kepada pendengarnya sehingga dapat menciptakan beberapa makna yang beragam.⁶⁰ Pada dasarnya puisi atau lirik merupakan gambaran hidup penulis, sehingga tidak jarang hal yang dituangkan merupakan pengalaman hidup sang penulis.⁶¹

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, bahwa syair lirik adalah syair yang secara langsung mengungkapkan perasaan, baik sedih maupun harapan. Lirik berupa kasidah panjang, bersifat subjektif untuk menggambarkan kepribadian seseorang. Jenis

⁵⁹ KBBI

⁶⁰ Ahmad Fachruddien Imam, “Analisis Wacana Van Djik pada Lirik Lagu Irgaa Tani (My Heart Will Go On)”, *Jurnal of Arabic and Learning*, Vol. 2, No. 1, (2012), 2.

⁶¹ Ibid.

syair ini sangat terkenal dan sering kali di gunakan oleh sastrawan Arab untuk tujuan memuji, mengejek, meratap, merayu, dan sebagainya.

Lirik lagu memiliki bentuk pesan berupa tulisan kata-kata dan kalimat yang dapat digunakan untuk menciptakan suasana dan gambaran imajinasi tertentu kepada pendengarnya sehingga dapat menciptakan beberapa makna yang beragam.⁶²

Setiap unsur pada lirik lagu saling berkesinambungan, sehingga menimbulkan arti tersendiri yang mewakili pesan dari sang pencipta lagu. Penggunaan bahasa dalam lirik lagu juga menggunakan pilihan kata yang indah dan mudah dimengerti. Sehingga pesan yang diinginkan dapat tersampaikan dengan mudah.

2. Lirik *Dīn al-Salām*

Lagu *Dīn al-Salām* dibuat dengan lirik berbahasa Arab. Beberapa kalimat dalam lagu ini diucapkan dengan *lahjah* ‘*āmiyah*, bahasa tutur sehari-hari yang sering digunakan oleh orang-orang Arab pada umumnya. Namun, secara umum lagu ini menggunakan bahasa Arab *fūshah*.

⁶² Erianto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks*, (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2006), 290.

Lagu yang mengisahkan tentang toleransi berjudul *Dīn al-Salām* ini diliris sekitar tahun 2015 di Uni Emirat Arab, juga pernah digunakan sebagai *sountrack* iklan Boubyan Bank di Kuwait edisi spesial Ramadhan 2015.

Pesan damai dan alunan lembut yang dibawakan begitu menyentuh hati banyak golongan dan kalangan. Sehingga tidak jarang lirik tersebut menghiasi tempat-tempat yang sering digandrungi orang-orang. Seperti pasar, kantor, terminal, bahkan warung kopi.

Berikut adalah lirik *Dīn al-Salām* yang dipopulerkan oleh Sulaiman Mughni dengan penciptanya adalah Saif Fadhil:

كُلِّ هَذِهِ الْأَرْضِ مَا تَكْفِي مَسَاحَةَ

لَوْ نَعِيشُ بِأَسْمَاحَةَ

وَإِنْ تَعَايَشْنَا بِحُبِّ

لَوْ تَضَيَّقُ الْأَرْضُ نَسْكُنُ كُلَّ قَلْبِ

بِتَّحِيَّةٍ وَبِسَّلَامٍ

أَنْشُرُوا أَحْلَى الْكَلَامِ

زَيِّنُوا الدُّنْيَا إِحْتِرَامَ

بِمَحَبَّةٍ وَابْتِسَامٍ

أَنْشُرُوا بَيْنَ الْأَنَامِ

هَذَا هُوَ دِينُ السَّلَامِ

Seluruh bumi akan terasa sempit

Jika hidup tanpa toleransi

Namun jika hidup dengan perasaan cinta

Meski bumi sempit, kita akan bahagia

Melalui perlaku mulia dan damai

Sebarkanlah ucapan yang manis

Hiasilah dunia dengan sikap yang hormat

Dengan cinta dan senyuman

Sebarkanlan di antara insan

(Inilah Islam) agama perdamaian

BAB IV

MODERASI AGAMA DALAM LIRIK *DĪN-AL-SALĀM*

A. Analisis Lirik *Dīn al-Salām*

Dīn al-Salām merupakan karya sastra kreatif yang berbentuk syair lirik, karena terikat dengan pola irama maupun sajak. Sebagai karya sastra modern, lirik ini termasuk pada lirik *hūr*. Walaupun masih terikat dengan satuan irama yang menjadi karakteristik tersendiri, namun lirik ini tidak terikat dengan *wazan* dan *qafiah*, maupun *taf'ilat*.

1. Unsur intrinsik

Unsur intrinsik yaitu unsur-unsur dalam yang membangun karya sastra atau dalam istilah Arab di sebut *al-'anāshir al-dakhilyah*. Berikut adalah unsur-unsur yang terdapat pada lirik *Dīn al-Salām*.

a. *Fikrah* (gagasan)

Syair lirik *Dīn al-Salām* ini menggunakan tema kemanusiaan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kata bahkan hampir setiap bait terdapat kata yang menggambarkan tentang kemanusiaan.

كُلِّ هَذِهِ الْأَرْضِ مَا تَكْفِي مَسَاحَةَ

لَوْ نَعِيشُ بِإِلَاحٍ سَمَاحَةٍ

وَإِنْ تَعَايَشْنَا بِحُبِّ

لَوْ تَضِيقُ الْأَرْضُ نَسْكَنُ كُلَّ قَلْبٍ

بِتَّحِيَّةٍ وَبِسَّلَامٍ

أَنْشُرُوا أَحْلَى الْكَلَامِ

زَيُّوا الدُّنْيَا إِحْتِرَامِ

بِمَحَبَّةٍ وَابْتِسَامِ

أَنْشُرُوا بَيْنَ الْأَنَامِ

هَذَا هُوَ دِينُ السَّلَامِ

UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

Seluruh bumi akan terasa sempit
Jika hidup tanpa **toleransi**
Namun jika hidup dengan **perasaan cinta**
Meski bumi sempit, kita akan bahagia
Melalui **perilaku mulia dan damai**
Sebarkanlah **ucapan yang manis**
Hiasilah dunia dengan **sikap yang hormat**
Dengan **cinta dan senyuman**
Sebarkanlan di antara insan

(Inilah Islam) agama perdamaian

b. *'Athifah*

'Athifah adalah perasaan penulis yang tertuang dalam syair tersebut. Dalam syair ini perasaan yang terlihat adalah bagaimana penulis ingin menyerukan kepada seluruh manusia di belahan dunia ini untuk selalu bersikap hormat dan senantiasa bertutur kata yang baik.

أَنْشُرُوا أَحْلَى الْكَلَامِ

زَيِّنُوا الدُّنْيَا إِحْتِرَامَ

Sebarkanlah ucapan yang manis
Hiasilah dunia dengan sikap yang hormat

c. *Qāfiah* dan *Wazan*

Syair ini termasuk dalam syair *hūr* yang berarti syair ini merupakan syair yang tidak terikat dengan aturan *wazan* dan *qāfiah* maupun *taf'ilat*. Puisi Arab modern pada dasarnya bersifat bebas

Hal ini dapat dilihat dari huruf akhir atau yang disebut rawi pada syair tersebut. Dua bait pertama berakhiran *ta' marbutah*,

dua baris selanjutnya nerakhiran *ba'*, dan sisanya berakhiran *mīm*, maka dengan ini syair *Dīn al-Salām* tidak terikat dengan *qāfiyah*.

كُلُّ هَذِهِ الْأَرْضِ مَا تَكْفِي مَسَاحَةَ

لَوْ نَعِيشُ بِهَا مَسَاحَةَ

وَإِنْ تَعَايَشْنَا بِحُبِّ

لَوْ تَضِيقُ الْأَرْضِ نَسْكُنُ كُلَّ قَلْبٍ

بِتَّحِيَّةٍ وَبِسَلَامٍ

أُنشُرُوا أَخْلَى الْكَلَامِ

زَيُّوا الدُّنْيَا إِحْتِرَامِ

بِمَحَبَّةٍ وَابْتِسَامِ

أُنشُرُوا بَيْنَ الْأَنَامِ

هَذَا هُوَ دِينُ السَّلَامِ

Syair ini juga tidak mengikuti aturan *wazan* atau *bahr*, sebagaimana disebutkan bahwa syair ini termasuk dalam karya sastra modern.

d. *Khayāl* (imajinasi)

Khayāl atau imajinasi merupakan pengungkapan atas sesuatu yang dirasakan jiwa dan pikiran seorang pengarang. Dalam syair ini, Saif Fadhil mengungkapkan rasa kepeduliannya terhadap kemanusiaan dan saling menghormati. Saif membayangkan tanpa toleransi dunia akan terasa sempit, tapi sebaliknya manusia akan merasa bahagia jika hidup dengan perasaan cinta walaupun dunia memang sangat sempit, seperti dalam bait:

كُلَّ هَذِهِ الْأَرْضِ مَا تَكْفِي مَسَاحَةَ

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

لَوْ نَعِيشُ بِأَسْمَاحَةِ

وَإِنْ تَعَايَشْنَا بِحُبِّ

لَوْ تَضَيُّقُ الْأَرْضِ نَسْكُنُ كُلَّ قَلْبِ

Seluruh bumi akan terasa sempit
Jika hidup tanpa toleransi

Namun jika hidup dengan perasaan cinta
Meski bumi sempit, kita akan bahagia

e. *Shūrah* (Bentuk)

Bahasa sastra atau struktur fisik dalam syair *Dīn al-Salām* dapat mengekspresikan pesan-pesan sastra, karena:

1) Bahasa Sastra Bersifat Lugas

Bahasa sastra bersifat lugas apabila bentuk bahasanya dapat mengekspresikan pesan-pesan dengan bahasa yang baik dan indah. Dengan demikian bahasa sastra dituntut bersifat bebas, tegas, jauh dari istilah ilmiah dan kata-kata asing. Sebab istilah tersebut hanya dipergunakan dalam kajian ilmiah dan penelitian yang tidak cocok untuk mengekspresikan rasa sastra.

Bahasa dalam syair *Dīn al-Salām* sangat sederhana dan mudah dipahami, serta tidak menggunakan bahasa yang dapat menimbulkan pemahaman *ambigu*.

2) Bahasa Berbeda karena Perbedaan Perasaan

Ungkapan sebuah sastra mengekspresikan keindahan yang sederhana dalam karya sastra yang cukup menggunakan kata-kata yang sederhana.

Penyampaian syair *Dīn al-Salām* menggunakan bahasa yang sederhana, karena rasa sastra yang tidak memerlukan daya imajinasi yang tinggi. Artinya rasa sastra tersebut sangat sederhana dan sesuai dengan objek yang ditangkapnya, yaitu jika manusia hidup tanpa toleransi maka bumi yang ditempati akan terasa sempit, namun jika hidup dengan perasaan cinta, manusia akan merasa bahagia walau bumi sangat sempit.

كُلُّ هَذِهِ الْأَرْضِ مَا تُكْفِي مَسَاحَةَ

لَوْ نَعِيشُ بِإِلَاحِ سَمَاحَةِ

وَإِنْ تَعَايَشْنَا بِحُبِّ

لَوْ تَضَيَّقُ الْأَرْضُ نَسْكُنُ كُلَّ قَلْبٍ

Seluruh bumi akan terasa sempit
Jika hidup tanpa toleransi
Namun jika hidup dengan perasaan cinta
Meski bumi sempit, kita akan bahagia

3) Bentuk Sastra Terkait dengan Makna

Bentuk sastra sangat erat kaitannya dengan makna, irama, dan kata. Makna-makna *majāz*, irama (musikalitas),

dan susunan kata yang indah sangat menentukan dalam bentuk dalam bentuk bahasa sastra. Dengan demikian akan timbul dua kesan sastra, yaitu makna yang mengandung rasa atau emosi, dan irama yang membantu timbulnya susunan yang serasi dan gaya bahasa yang indah. Seperti pengalasan syair *Dīn al-Salām* berikut:

كُلُّ هَذِهِ الْأَرْضِ مَا تَكْفِي مَسَاحَةَ

لَوْ نَعِيشُ بِهَا سَمَاحَةَ

Pada bait pertama syair di atas menggunakan kata مَسَاحَةَ sedangkan pada bait kedua menggunakan kata سَمَاحَةَ yang memiliki *wazan* yang sama dengan kata مَسَاحَةَ. Keduanya memiliki makna yang berbeda. Hal ini semata-mata karena persoalan makna dan irama.

f. Amanat

Syair lirik dalam lagu ini dapat menjadi jawaban terhadap beberapa kejadian yang selalu menonjolkan di umat Islam sebagai biang keladi dari segala bentuk terorisme. Pada

kenyataannya Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi perdamaian.

Amanat yang ingin disampaikan dalam syair ini terlihat pada akhir syair yang mengungkapkan bahwa agama Islam merupakan agama yang mengusung perdamaian, artinya Islam bukanlah agama yang menyerukan kebencian dan kekerasan.

هذا هُوَ دِينُ السَّلَام

(Inilah Islam) agama perdamaian

2. Unsur ekstrinsik

Syair lirik *Dīn al-Salām* yang diliris pada tahun 2015, dengan dipopulerkan oleh Sulaiman Mughni, penyanyi asal Sharhaj, Uni Emirat Arab.

Secara geografis Uni Emirat Arab memiliki luas wilayah 83.600 sq. km. terletak di bagian tenggara Semenanjung Arab, UEA merupakan daratan berbentuk segitiga dengan garis pantai berhubungan dengan pantai Teluk Arab di bagian selatan dan tenggara serta bagian dari pantai barat Teluk Oman. UEA berbatasan darat dengan Oman dan Arab Saudi. Sebelah barat, selatan, dan tenggara,

Uni Emirat Arab berbatasan langsung dengan Arab Saudi, sebelah tenggara dan timur laut berbatasan dengan Oman, sebelah barat laut berbatasan dengan Qatar, sedangkan sebelah utara berbatasan dengan Iran. Uni Emirat Arab beriklim tropis dengan musim panas April hingga Agustus, musim dingin dimulai dari bulan September sampai dengan Maret, dan disertai curah hujan yang rendah.¹

Sekilas tentang Uni Emirat Arab yang akan menjadi sorotan adalah minyak yang banyak dan rempah-rempah yang melimpah. Namun ketika dilihat secara geografis maka secara jelas Uni Emirat Arab berbatasan langsung dengan Arab Saudi di sebelah barat, selatan, dan tenggara. sedangkan sebelah utara berbatasan dengan Iran. Keduanya merupakan negara yang sudah sejak lama terjadi gesekan.

Kemungkinan faktor yang paling signifikan di balik persaingan adalah bahwa masing-masing negara memandang dirinya sebagai pemangku agama Islam dalam versi yang berbeda. Saudi adalah negara yang terdapat dua tempat paling suci bagi umat Islam, yakni Makkah dan Madinah. Sehingga menyatakan diri sebagai pemimpin Sunni dunia. Sedangkan Iran memiliki penduduk Syiah terbesar di

¹ Kedutaan Besar Republik Indonesia di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, "Persatuan Emirat Arab", dalam <https://kemlu.go.id/abudhabi/id/read/persatuan-emirat-arab/2307/etc-menu>.

dunia, sejak revolusi Iran pada tahun 1979 Iran menjadi pemimpin dunia Syiah.²

Hanna memaparkan bahwa hubungan dua negara yang memiliki kekuatan besar di Timur Tengah, yakni Arab Saudi dan Iran, kembali memanas menyusul eksekusi mati seorang ulama Syiah, Nimr al-Nimr oleh Riyadh. Nimr merupakan salah satu kritikus dari kelompok Syiah yang paling vokal memperjuangkan kesetaraan Syiah dengan Sunni di Saudi. Nimr dianggap sebagai teroris oleh Riyadh, tapi dipuji Iran sebagai pemerhati hak-hak kelompok Syiah yang minoritas dan terpinggirkan di Saudi.³

B. Makna Moderasi dalam Lirik *Dīn al-Salām*

Sesuai dengan rumusan masalah yang disajikan dalam penelitian ini, maka perlu kiranya menganalisis terkait makna-makna moderasi yang terdapat dalam syair lirik *Dīn al-Salām*.

Berikut adalah beberapa kata yang dianggap memiliki keterkaitan dengan sikap moderat:

1. السّاحة

² BBC News Indonesia, “Tujuh hal tentang Permusuhan Iran dan Arab Saudi”, dalam <https://www.bbc.com/indonesia>, (5 Januari 2016).

³ Hanna Azarya Samosir, “Sejarah Panjang Perselisihan Arab Saudi dan Iran”, dalam <https://m.cnnindonesia.com/internasional> (05 Januari 2016).

Kata *السماحة* dalam kamus al-Munawwir memiliki kesamaan makna dengan *سعة الصدر* yang artinya kelapangan dada atau toleransi.⁴ Sedangkan kata toleransi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.

Casram dalam Hornby, toleransi berasal dari bahasa latin *tolerantia*, yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan, dan kesabaran.⁵

Beberapa pengertian tersebut dapat didefinisikan bahwa toleransi merupakan sikap menghargai dan tidak memaksakan kehendak pribadi kepada orang lain, baik berupa pendapat, kebiasaan maupun kepercayaan.

Sikap toleran juga sudah diajarkan oleh nabi Muhammad, yang tertuang dalam al-Quran surat al-Kafirun ayat 1- 6 yang berbunyi:⁶

⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 657.

⁵ Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural", *Wawasan: Jurnal Imiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol.1, No.2, (Juli: 2016), 188.

قل يا أيها الكافرون ﴿١﴾ لا أعبد ما تعبدون ﴿٢﴾ ولأنتم عبدون

مأعبدٌ ﴿٣﴾ ولا أنا عابدٌ ما عبدتم ﴿٤﴾ ولأنتم عبدون ما أعبدُّ ﴿٥﴾ لكم دينكم ولي

دين ﴿٦﴾

Artinya: Katakanlah (Muhammad), “Wahai orang-orang Kafir!”. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku

Sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Abdurrazaq dari Juraij bahwa ayat-ayat tersebut turun berkenaan dengan kaum Kafir Quraisy yang berkata kepada Nab S.aw., “Sekiranya engkau tidak keberatan mengikuti kami (menyembah berhala) selama setahun, kami akan mengikuti agamamu selama setahun pula”.

Tentang toleransi, negara juga telah mengaturnya berdasarkan Pancasila. Masyarakat dengan mutlak bertaqwa kepada Tuhan menurut agama dan keyakinan masing-masing. Semua agama menghargai manusia, maka dari itu umat beragama

⁶ Al-Quran, 109: 1-6.

juga wajib saling menghargai, sehingga akan terbina kerukunan antar umat beragama.

2. حب / محبة

Berarti cinta dan kasih.⁷ Dalam lirik syair *deen al-salam* yang dimaksud dengan cinta dan kasih adalah cinta dan kasih sayang terhadap sesama.

Chirzin mengutip dalam Quraish Shihab menjelaskan bahwa sebagai makhluk sosial, disadari atau tidak bahwa interaksi manusia dengan sesamanya harus didasari keyakinan bahwa semua manusia adalah bersaudara, dan bahwa anggota masyarakat Muslim juga saling bersaudara.⁸

3. أحلى الكلام

Kalimat أحلى الكلام terdiri dari dua suku kata, أحلى yang berarti manis, baik, indah, dan menyenangkan, dan kata الكلام yang berarti perkataan atau ucapan. Lirik syair tersebut mengajak

⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia*, 230.

⁸ Muhammad Chirzin, “Ukhuwah dan Kerukunan dalam Perspektif Islam”, *Aplikasia*, Vol.VIII, No.1, (Juni: 2017), 2.

penikmatnya untuk senantiasa menyebarkan perkataan yang baik dengan penggunaan bahasa yang baik pula.

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang penting dalam kehidupan manusia karena bahasa adalah salah satu media berbentuk ucapan lisan, simbol atau gambar-gambar dan huruf untuk menyampaikan suatu keinginan antara yang satu dengan yang lainnya.⁹ Sebagai makhluk sosial penggunaan tutur kata yang baik sangat diperlukan untuk menjaga kerukunan sehingga akan berdampak pada keharmonisan antar manusia.

4. احترام

Artinya adalah menghormati, menghargai, memuja, mematuhi, dan memelihara. Saling menghormati adalah sikap dan perilaku menghargai dalam hubungan antar individu dan kelompok berdasarkan norma dan tata cara yang berlaku.

Saling menghormati merupakan prinsip moral dalam kehidupan bersama. Sebagai bangsa yang majemuk, sudah sepatutnya menerapkan sikap saling menghormati.

⁹ Ismail Ubaidillah, "Kata Serapan dalam Bahasa Asing dalam Al-Quran dalam pemikiran Al-Thobari", *Al-Ta'dib*, Vol. 8, No, 1 (Juni, 2013), 119.

5. السلام

Kata السلام merupakan lawan dari kata الحرب yang memiliki makna peperangan, dengan demikian dapat diketahui bahwa makna dari السلام adalah damai atau perdamaian.¹⁰ Perdamaian merupakan hal pokok dalam kehidupan manusia, karena dengan perdamaian akan tercipta kehidupan yang nyaman dan harmonis dalam setiap interaksi antar sesama.

Nilai-nilai perdamaian banyak tercantum dalam al-Quran dan juga secara jelas diindikasikan dalam berbagai riwayat Hadist Nabi. Tidak ada ayat maupun hadits yang mengobarkan semangat kebencian, permusuhan, pertentangan, atau segala bentuk perilaku negatif yang mengancam stabilitas dan kedamaian hidup.¹¹

Sebagaimana firman Allah yang tertuang dalam surat al-Anbiya' ayat 107:¹²

وما أرسلناك إلا رحمة للعالمين

¹⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia*, 655.

¹¹ Nur Hidayat, "Nilai-nilai Ajaran Islam tentang Perdamaian: Kajian antara Teori dan Praktek", *Aplikasia*, Vol. 17, No. 1, (2017), 18.

¹² Al-Quran, 21: 107.

Artinya: Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammd) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam. (Q.S al-Anbiya': 107)

C. Pengaruh Sosial lirik *Dīn al-Salām* terhadap Moderasi Agama

Syair lirik *Dīn al-Salām* merupakan kritik sosial terhadap realitas yang terjadi di belahan dunia. Meskipun pada dasarnya lirik tersebut diciptakan dengan latar belakang konflik yang berkepanjangan di Timur Tengah, namun lirik ini juga menjadi bahan renungan masyarakat Indonesia.

Berbeda dengan dua negara Islam seperti Iran dan Saudi yang saling bersinggungan, Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam kekayaan baik sumber daya alam, sumber daya manusia, juga kaya akan budayanya, bahkan Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam juga tidak jarang terjadi permusuhan bahkan sampai melupakan bahwa masyarakat Indonesia adalah satu kesatuan meskipun terdiri dari suku, bahasa, kebiasaan, bahkan agama yang berbeda.

Tragedi bom Bali pada 2002 dan pengeboman yang terjadi di Surabaya dan Sidoarjo pada Mei 2018 lalu merupakan beberapa contohnya. Bukan karena ketidak sengajaan para pelaku. Semuanya telah

terencana, mengatasnamakan agama dengan mengemasnya dengan kata jihad membuat para pelaku gelap mata sehingga melupakan kemanusiaan. Tentunya hal ini berdampak buruk bagi persatuan dan kesatuan Indonesia.

Berkaitan dengan lirik *Dīn al-Salām* yang mengusung tema perdamaian, secara makna memiliki keterkaitan dengan moderasi agama. Demikian tersebut telah jelas tergambar dalam setiap baitnya.

كُلُّ هَذِهِ الْأَرْضِ مَا تَكْفِي مَسَاحَةَ

لَوْ نَعِيشُ بِإِلَّا سَمَاحَةَ

وَإِنْ تَعَايَشْنَا بِحُبِّ

لَوْ تَضَيَّقُ الْأَرْضُ نَسْكُنُ كُلَّ قَلْبٍ

UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

Seluruh bumi akan terasa sempit
Jika hidup tanpa toleransi
Namun jika hidup dengan perasaan cinta
Meski bumi sempit, kita akan bahagia

Pentingnya toleransi dan saling menghargai digambarkan dalam bait tersebut. Hidup tanpa toleransi diibaratkan dengan sempitnya dunia.

Beberapa konflik yang terjadi di Indonesia dapat dikatakan bermula dari kurangnya sikap toleransi. Sehingga mengakibatkan permusuhan dan adu mulut karena perbedaan pendapat dan keyakinan. Memiliki seribu teman masih terasa belum cukup, tapi memiliki satu musuh saja akan terasa banyak.

Namun sebaliknya, sesempit apapun dunia akan terasa sangat sangat luas, jika manusia hidup dengan bahagia. Tanpa permusuhan dan tanpa pertikaian yang akan membuat dunia semakin kecil.

بِتَّحِيَّةٍ وَسَّلَامٍ

أُنشُرُوا أَحْلَى الْكَلَامِ

زَيَّنُوا الدُّنْيَا إِحْتِرَامِ

بِمَحَبَّةٍ وَإِتِسَامِ

أُنشُرُوا بَيْنَ الْأَنَامِ

Melalui perilaku mulia dan damai
 Sebarkanlah ucapan yang manis
 Hiasilah dunia dengan sikap yang hormat
 Dengan cinta dan senyuman

Sebarkanlan di antara insan

Bahagia dan terciptanya kehidupan yang tenteram tentunya menjadi harapan semua manusia di belahan dunia ini. Sesuai dengan isi pada bait tersebut kesemuanya dapat diperoleh dengan beberapa perilaku diantaranya hendaklah selalu berperilaku mulia, menggunakan tutur kata yang baik dan sopan, selalu menebarkan sikap hormat kepada sesama, dan saling mengasihi antar sesama juga sangat diperlukan.

هذا هُوَ دِينُ السَّلَام

(Inilah Islam) agama perdamaian

Sedangkan pada bait terakhir dalam lirik ini, ditegaskan bahwa agama Islam merupakan agama yang mengusung perdamaian, bukan pertikaian dan kekerasan. Juga bukan agama yang menyerukan kebencian dan kekerasan. Bait ini juga mencoba menjelaskan tentang bagaimana seharusnya umat beragama khususnya umat Islam bersikap dan berperilaku sesuai dengan tuntunan agama yang telah diajarkan.

Namun, melihat realita yang ada lirik *Dīn al-Salām* tidak memiliki pengaruh terhadap moderasi agama di Indonesia. Hal ini dapat ditunjukkan dengan membandingkan antara peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelum dan setelah lirik *Dīn al-Salām* membumi di Indonesia.

Lirik *Dīn al-Salām* pertama kali dipublikasi di Indonesia oleh Sabyan Gampus, pada tahun 2018. Sebelumnya sederet peristiwa turut mewarnai Indonesia diantaranya tragedi bom Bali pada 2002, bom Thamrin pada 2016 dan pengeboman yang terjadi di Surabaya dan Sidoarjo pada Mei 2018. Peristiwa serupapun terjadi pada tahun berikutnya di Sukoharjo.

Maka dengan demikian merujuk pada beberapa peristiwa yang terjadi, tidak ditemukan adanya pengaruh sosial dari lirik *Dīn al-Salām* terhadap moderasi agama di Indonesia.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang besebrangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi. Moderasi merupakan ajaran inti agama Islam sebagaimana visi misi Islam adalah menjadi rahmat bagi pemeluknya dan seluruh alam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman pada segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri. Islam moderat selalu mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran terhadap keyakinan masing-masing agama dan mazhab. Sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis

Syair lirik *Dīn al-Salām* yang diliris pada tahun 2015, dengan dipopulerkan oleh Sulaiman Mughni, penyanyi asal Sharhaj, Uni Emirat Arab. *Dīn al-Salām* merupakan karya sastra kreatif yang berbentuk syair lirik. Karya ini menggunakan tema kemanusiaan. Juga termasuk pada lirik *hūrri*, artinya terbebas dari aturan-aturan wazan, *qāfiyah*, dan *taf'ilat*, walaupun masih terikat dengan satuan irama yang menjadi karakteristik tersendiri,

Syair lirik dalam lagu ini dapat menjadi jawaban terhadap beberapa kejadian yang selalu menonjolkan di umat Islam sebagai biang keladi dari segala bentuk terorisme. Pada kenyataannya Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi perdamaian.

Syair lirik *Dīn al-Salām* merupakan kritik sosial terhadap realitas yang terjadi di belahan dunia, dan tentunya memiliki dampak sosial bagi masyarakat khususnya para pemuda sebagai penikmatnya. Amanat yang ingin disampaikan dalam syair ini bahwa agama Islam merupakan agama yang mengusung perdamaian.

Makna-makna moderasi yang terdapat dalam syair lirik *Dīn al-Salām* adalah التسامح (toleransi), حب / محبة (cinta), أحلى الكلام (berkata baik), احترام (saling menghormati), السلام (perdamaian). Secara tidak langsung melalui suara yang merdu dan alunan musik yang indah, lirik *Dīn al-Salām* dapat menggiring para pendengar khususnya para pemuda agar senantiasa bersikap moderat.

Namun dalam lirik *Dīn al-Salām* tidak ditemukan adanya pengaruh sosial terhadap moderasi agama di Indonesia.

B. Saran

Syair lirik *Dīn al-Salām* merupakan karya sastra Arab yang akhir-akhir ini fenomenal di Indonesia, dengan tema yang cocok dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dewasa ini. meskipun peneliti mungkin bukan yang pertama menggunakan lirik ini, sangat diharapkan akan ada peneliti-peneliti selanjutnya yang meneruskan objek kajian lirik *Dīn al-Salām* ini dalam aspek yang berbeda. Mengingat amanat yang disampaikan dalam lirik ini dapat dikatakan penting untuk selanjutnya dapat diaplikasikan. Melihat perbedaan selalu menjadi perdebatan yang berujung pemusuhan bahkan pertikaian yang dapat memecah belah persatuan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, Kamil. *Nasionalisme dan Islam Nusantara*, Jakarta: Gramedia, 2015. Aksara, 2006.
- Amin, Faisal dan Rifki Abror Ananda. Kedatangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara: Kerangka Teoritik tentang Proses Islamisasi Nusantara, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 18, No. 2, Desember: 2018.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: VC Jejak. 2018.
- Asriyah. Perkembangan Sejarah Sastra Arab, *Jurnal Rihlah*, Vol. V, No. 2, 2016.
- BBC News Indonesia, “Tujuh hal tentang Permusuhan Iran dan Arab Saudi”, dalam <https://www.bbc.com/indonesia>, 5 Januari 2016.
- Bugin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana. 2008.
- Casram. Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural,
- Chirzin, Muhammad. Ukhuwah dan Kerukunan dalam Perspektif Islam, *Aplikasia*, Vol.VIII, No.1, Juni: 2017.
- Dalimunthe, Latifa Annum. Kajian Proses Islamisasi di Indonesia (Studi
- Damono, Supardi Djoko. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1978.
- Dardiri, Taufiq. Perkembangan Puisi Arab Modern, *Adabiyat*, Vol.X, No.2,
- Darlis. Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural, *Rausyan Fikr*, Vol. 13, No. 2. 2017
- Erianto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks*. Yogyakarta: Pelangi
- Fachruddien, Imam Ahmad. Analisis Wacana Van Djik pada Lirik Lagu *Irgaa Tani (My Heart Will Go On)*, *Jurnal of Arabic and Learning*, Vol. 2, No. 1, 2012.

- Faiqah, Nurul dan Toni Pransiska. Radikalisme Islam VS Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai, *Al-Fikra*, Vol. 17, No. 1, Januari-Juni: 2018.
- Haeruddin. Karakteristik Sastra Arab pada Masa pra-Islam. *Nady al-Adab*, Vol. 12, No. 1, Februari: 2016.
- Haikal, Muhammad Husain. *Umar bin Khattab Sebuah Telaah Mendalam Tentang Pertumbuhan Islam dan Kedaulatannya Masa itu*, Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2008.
- Hamka, Buya. *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1960.
- _____. *Sejarah Umat Islam; Pra Kenabiyah hingga Islam di Nusantara*, Jakarta: Gema Insani Pers, 2013.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Hidayat, Nur. Nilai-nilai Ajaran Islam tentang Perdamaian: Kajian antara Teori dan Praktek, *Aplikasia*, Vol. 17, No. 1, 2017.
- Huda, Nor. *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Husda, Husaini. Islamisasi Nusantara: Analisis terhadap Discursus Para Sejarawan, *Adabiya*, Vol.18, No. 35, Agustus: 2016.
- Ilham, Andri. Puisi Arab dan Protes Sosial: Kajian Struktur Puisi Sha'alik Pra Islam, *Arabiyat*, Vol. 2, No. 2, 2015.
- Indah Limy, *Menag Kedepankan Moderasi Agama untuk Sikapi Keragaman*, 30 Oktober 2018, kemenag.go.id
- Ismawati. Ziarah Kubur dalam Perspektif Budaya dan Agama, *at- Taqaddum*, Vol. 4, No. 1, Juli: 2012.
- Kasir, Ibnu. *al-Hakan al-Hafidz 'Imad al-Din Abi al-Fida Ismail Ibn al-Kasir, al-Bidayah wa al-Nihayah*, Beirut: Dar Ihya al-Turas, t.th.
- Kedutaan Besar Republik Indonesia di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, "Persatuan Emirata Arab", dalam

<https://kemlu.go.id/abudhabi/id/read/persatuan-emirat-arab/2307/etc>
menu.

- Lapindus, Ira. *Sejarah Ummat Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- Longman Dictionary Team. *Longman Pocket English Dictionary*. India: Pearson Education Limited, 2001.
- Mansur, Wasid. *Menegaskan Islam Indonesia: Belajar dari Tradisi Pesantren dan NU*. Surabaya: Pustaka Idea. 2014.
- Marzuki, *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta, 1983.
- Miftahuddin. Islam Moderat Konteks Indonesia dalam Perspektif Historis, *Mozaik*, Vol. V, No. 1, Januari: 2010.
- Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; Rosda. 2011.
- Muchlishon Rohmat, “Enam Ciri Sikap Moderat dalam Berislam”, dalam www.mu.or.id, 1 Juni 2019.
- Muhaimin. *Studi Islam: Dalam RAgam Dimensi & Pendekatan*. Jakarta: Kencana. 2014.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Muzakki, Ahmad. *Pengantar Teori Sastra Arab*. Malang: UIN Maliki Pers. 2011.
- Naisaburi (al), Muslim. *Shahih Muslim*. Bairut: Dar Ihya al- Turath al-‘Arabi, tth.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006.
- Nur, Afrizal & Mukhlis, Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran: Studi Komparatif antara *Tafsīr Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr dan Aisar Al-Tafāsir, An-Nur*, Vol.4, No. 2, 2015.

- Qurthubi (al). *al-Jami' li Ahkam al Qur'an*. Kairo: Dar Kutub al-Islamiyah, 1964.
- Rosyidi, Choir dan Mohammad Arif Setyabudi. Pembelajaran Sastra Arab (*al-Adab al-'Arabi*), *al-Ta'dib*, Vol. 4, No. 2, 2015.
- Samosir Hanna Azarya, "Sejarah Panjang Perselisihan Arab Saudi dan Iran", dalam <https://m.cnnindonesia.com/internasional>, 05 Januari 2016.
- Semi, Atar. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa, 2012.
- Shihab, Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung: Mizan. 2007.
- _____. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sumaryono. *Hermeneutik; Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Sunanto, Musrifah. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press, 2004.
- Supriyadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Syayb, Ahmad. *Ushul al-Naqd al-Adabi*, Kairo: al-Nahdlah al-Mishriyah, 1993.
- Syuyutthi (al), Hafidz Jalaluddin. *Tarikh al-Khulafa*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Tim Aswaja NU Center Jawa Timur, *Khazanah Aswaja*, Surabaya: Aswaja NU Center Jawa Timur, 2016.
- Ubaidillah, Ismail. Kata Serapan dalam Bahasa Asing dalam Al-Quran dalam pemikiran Al-Thobari, *Al-Ta'dib*, Vol. 8, No, 1 Juni, 2013.

- Uma, Nasarudin. *Kata Pengantar: Menebarkan Moderasi Islam dalam Zuhairi Misrawi, Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme, dan Oase Perdamaian*. Jakarta: Kompas. 2010.
Wawasan: *Jurnal Imiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol.1, No.2, Juli: 2016.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Zainuddin dan Muhammad In'an Esha. *Islam Moderat: Konsep, Interpretasi, dan Aksi*, Malang: UIN Maliki Press, 2016.
- Zainuri, Ahmad. *Keragaman Komunitas Muslim dan Islam Ke-Indonesiaan, Media-Te*, Vo. 16, No. 1, Palembang. 2017.
- Zuhirawati. *Sastra dan Konflik Sosial Keagamaan PAsca Arab Spring: Studi Sosiologi Sastra terhadap Novel Amal fi Suria karya Dina Nasrini*” Tesis—UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A